

**ANALISA KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN JASA TELEKOMUNIKASI
YANG GO PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA
PERIODE TAHUN (2004-2006)**

SKRIPSI

Oleh

NURUL LAILI AGUSTIN

NIM : 03220005



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**ANALISA KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN JASA TELEKOMUNIKASI
YANG GO PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA
PERIODE TAHUN (2004-2006)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh

NURUL LAILI AGUSTIN
NIM : 03220005



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISA KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN JASA TELEKOMUNIKASI
YANG GO PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA
PERIODE TAHUN (2004-2006)**

SKRIPSI

Oleh

NURUL LAILI AGUSTIN
NIM : 03220005

Telah Disetujui 15 Januari 2008
Dosen Pembimbing,

Drs. Agus Sucipto, MM
NIP. 150327243

Mengetahui :
Dekan,

Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA
NIP. 150231828

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISA KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN JASA TELEKOMUNIKASI YANG GO PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE TAHUN (2004-2006)

SKRIPSI

Oleh

NURUL LAILI AGUSTIN

NIM : 03220005

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada 24 Januari 2008

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua <u>Umrotul Khasanah, S.Ag, M.Si</u> NIP. 150287782	: ()
2. Sekretaris/Pembimbing <u>Drs. Agus Sucipto, MM</u> NIP. 150327243	: ()
3. Penguji Utama <u>Ahmad Fahrudin A, SE., MM</u> NIP. 150294653	: ()

Disahkan Oleh :
Dekan,

Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA
NIP. 150231828

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Nurul Laili Agustin
NIM : 03220005
Alamat : Jl. Tunggul Wulung 467 Kediri

menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dengan judul :

ANALISA KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN JASA TELEKOMUNIKASI YANG GO PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE TAHUN (2004-2006)

adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "**klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 Januari 2008
Hormat saya,

Nurul Laili Agustin
NIM : 03220005

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini ku persembahkan

kepada Bapak dan Ibuku

Yang dengan jerih payahnya mengasuh dan mendidikku mulai dari kecil hingga sekarang ini, yang selalu menyayangiku setulus hati, serta berkat doa dan restunya aku bisa menyelesaikan skripsiku ini. Semoga ananda

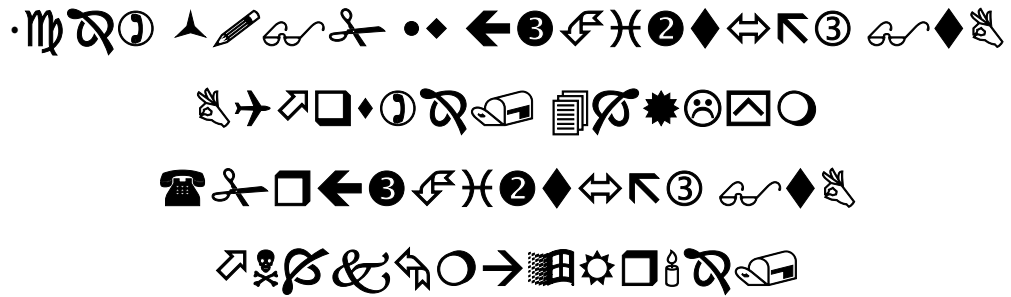
bisa menjadi anak yang berbakti.

Kakak-kakakku Tercinta

Yang selalu mendoakan, memotivasi memberikan nasehat serta menyayangiku. Semoga aku bisa menjadi adik yang dapat kakak

banggakan.

MOTTO



“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(Ar - Ra'd 13 : 11)

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah syukur kepada Allah SWT Rabbul 'Alamin, atas segala rahman dan nikmat yang dianugerahkan kepada penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat kepada Nabi agung Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya terang menuju hari lebih indah dari masa ke masa, keselamatan bagi keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah berpartisipasi dan membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu, iringan do'a dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang.
2. Bapak Drs. HA. Muhtadi Ridwan, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIN Malang.
3. Bapak Drs. Agus Sucipto, MM selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Bapak Syamsul Hadi, SE, MSi selaku pimpinan di pojok BEJ UMM yang memberikan izin pengambilan data perusahaan jasa telekomunikasi.
5. Segenap karyawan pojok BEJ UMM yang telah membantu dalam pengambilan data perusahaan jasa telekomunikasi.
6. Kedua orang tuaku tercinta dan kakak-kakakku serta seluruh keluarga yang dengan sepenuh hati memberikan dukungan moril maupun spiritual serta ketulusan do'anya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Semua Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang beserta stafnya atas ilmu dan pengalaman yang diberikan.
8. Semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan. *Alhamdulillah syukur kepada Allah Rabbul 'Alamin.*

Malang, 15 Januari 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kajian Teoritis	15
1. Pasar Modal	15
a. Pengertian Pasar Modal	15
b. Manfaat Pasar Modal.....	16
2. Go Publik	18
a. Pengertian Go Publik.....	18

b. Manfaat Go Publik	19
c. Persyaratan Go Publik.....	21
d. Prosedur Go Publik.....	26
3. Kinerja Keuangan Perusahaan.....	32
a. Pengertian Kinerja Keuangan	32
b. Tujuan Penilaian Kinerja	35
4. Laporan Keuangan	36
a. Pengertian Laporan Keuangan	36
b. Tujuan Laporan Keuangan.....	41
c. Keterbatasan Laporan Keuangan	42
d. Pihak-pihak Yang Memerlukan Laporan Keuangan	44
e. Bentuk-bentuk Laporan Keuangan.....	46
5. Analisa Laporan Keuangan.....	47
a. Pengertian Analisa Laporan Keuangan.....	47
b. Tujuan Analisa Laporan Keuangan.....	48
c. Tehnik Analisa Laporan Keuangan.....	49
6. Analisa Rasio Keuangan.....	50
a. Pengertian Analisa Rasio Keuangan.....	50
b. Teknik Analisa Rasio Keuangan.....	51
 BAB III : METODE PENELITIAN	56
A. Lokasi Penelitian	56
B. Jenis Penelitian.....	56
C. Sumber Data	57
D. Metode Pengumpulan Data	58
E. Teknik Analisa Data.....	59
F. Kerangka Penelitian	61

BAB IV : PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL	
PENELITIAN	64
A. Paparan Data Hasil Penelitian.....	64
B. Pembahasan Data Hasil Penelitian	85
BAB V : PENUTUP.....	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Penelitian	62
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Perkembangan Ekuitas	3
Tabel 1.2	: Perkembangan Keuntungan	3
Tabel 2.1	: Penelitian Terdahulu	13
Tabel 4.1	: Rasio Keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk Tahun 2004-2006.....	86
Tabel 4.2	: Rasio Keuangan PT. Excelcomondo Pratama Tbk Tahun 2004-2006	90
Tabel 4.3	: Rasio Keuangan PT. Infoasia Teknologi Global Tbk Tahun 2004-2006	94
Tabel 4.4	: Rasio Keuangan PT. Indosat Tbk Tahun 2004-2006	99
Tabel 4.5	: Rasio Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2004-2006	103
Tabel 4.6	: Rasio Keuangan Tahun 2004 Perusahaan Jasa Telekomunikasi Yang Go Publik Di BEJ	107
Tabel 4.7	: Rasio Keuangan Tahun 2005 Perusahaan Jasa Telekomunikasi Yang Go Publik Di BEJ	114
Tabel 4.8	: Rasio Keuangan Tahun 2006 Perusahaan Jasa Telekomunikasi Yang Go Publik Di BEJ	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Laporan Keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk

Lampiran 2 : Laporan Keuangan PT. Excelcomondo Pratama Tbk

Lampiran 3 : Laporan Keuangan PT. Infoasia Teknologi Global Tbk

Lampiran 4 : Laporan Keuangan PT. Indosat Tbk

Lampiran 5 : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Tbk

Lampiran 6 : Perhitungan Rasio Keuangan Perusahaan Jasa-
Telekomunikasi Di BEJ Tahun 2004-2006

ABSTRAK

Agustin, Nurul Laili, 2007. SKRIPSI. Judul: “Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Telekomunikasi Yang Go Publik Di Bursa Efek Jakarta Periode Tahun (2004-2006)”
Pembimbing : Drs. Agus Sucipto, MM

Kata Kunci : Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu segi yang sering dipantau oleh para investor sebagai penanam modal. Perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik diharapkan memberikan pandangan tersebut. Sehingga dengan adanya peningkatan modal maka perusahaan akan menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Begitu juga perusahaan jasa telekomunikasi yang go publik di BEJ periode tahun 2004-2006, dimana secara rata-rata tingkat keuntungan perusahaan meningkat dari tahun ke tahun, bahkan meskipun PT. Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT. Indosat Tbk yang mengalami penurunan dalam mencari keuntungan, pada tahun 2004-2005 PT. Bakrie Telecom Tbk dan PT. Excelcomindo Pratama Tbk mengalami kerugian namun perusahaan masih tetap menghasilkan profit. Jika modal dibiarkan menurun terus maka secara tidak langsung akan berakibat buruk pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga diperlukan informasi tentang kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dalam arti bahwa data yang diperoleh disusun secara sistematis dan diuraikan kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan serta untuk dicari jalan pemikirannya. Alat analisa yang digunakan adalah dengan menggunakan analisa rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas dengan metode *time series* dan metode *cross section*.

Berdasarkan alat analisa diatas diperoleh bahwa dilihat dari *time series* perusahaan jasa telekomunikasi pada likuiditas rata-rata dalam kondisi cukup baik, aktivitas masih berfluktuasi, solvabilitas dan profitabilitas rata-rata dalam kondisi baik, namun pada tahun 2006 PT Excelcomindo Pratama Tbk dalam GPM lebih baik daripada PT. Bakrie

Telecom Tbk dan perusahaan yang lainnya tidak mengalami GPM. *Cross sectional* tahun 2004 dan 2005 aspek likuiditas, aktivitas, solvabilitas rata-rata dalam kondisi buruk, profitabilitas pada GPM PT. Bakrie Telecom Tbk lebih baik daripada PT Excelcomindo Pratama Tbk, NPM rata-rata dalam kondisi buruk, dan ROI dan ROE dalam kondisi baik. Tahun 2006 likuiditas, aktivitas dan profitabilitas rata-rata dalam kondisi buruk, solvabilitas rata-rata dalam kondisi baik.

ABSTRACT

Agustin, Nurul Laili. 2007. Thesis. Title: "Analysis of Financial Performance at "Go Public" Telecommunication Service Companies in Jakarta Stock Exchange of (2004-2006) Period"

Advisor : Drs. Agus Sucipto, MM

Key Word : Financial Performance

Financial performance is an important aspect frequently monitored by investors as capital investors. A company having a good financial performance is expected to have this view so that by having an increased capital a company will get a higher level of profit. It also happens to the "Go Public" telecommunication service company in BEJ in the 2004-2006 period in which the average of the company's profit increases yearly although PT Infoasia Technology Global Tbk and PT Indosat Tbk companies got decreased level of profit, and in the 2004-2005 period PT Bakrie Telecom Tbk and PT Excelcomindo Pratama Tbk were also unprofitable. If a capital is continuously neglected to decrease, it will give a bad effect on the company's ability in getting profit, and therefore, the information of financial performance is needed.

This study is descriptive qualitative which means that the data obtained are arranged systematically and elaborated and then analyzed to be concluded. The instruments used for data analysis are finance ratio analysis covering liquidity, activity, solvability, and profitability ratios using time series and cross section methods.

The results of data analysis show that seen from time series analysis the telecommunication service company at the liquidity average is in good condition, its activities are still fluctuating, its solvability and profitability averages are in good condition but in 2006 PT Excelcomindo Pratama Tbk is better in GPM than PT Bakrie Telecom Tbk ; other companies are not experiencing GPM. Using cross sectional approach it is known that in 2004 and 2005 the average of each of liquidity, activities, and solvability is in bad condition. In term of solvability at GPM, PT Bakrie Telecom Tbk is better than PT Excelcomindo Pratama Tbk, the NPM average is in bad condition, and ROI and ROE are in good condition. In 2006 the average of

each of liquidity, activity and profitability are in bad condition, but that of solvability is in good condition.

.2007 . ,
(2004-2006)

:



, :

,

2004-2006

:

:

2004-2005

. . . .

. .

. .

.

.

:

,

,

.

:

,

,

. . . .

. .

. .

:

2004-2005

. . . .

. .

:

. . . .

.

.

. .

. . . .

,

2006

.

.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini, banyak sekali perusahaan baik yang bergerak dalam bidang jasa maupun manufaktur sangat tergantung pada kondisi perekonomian dari negara yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan tiap tahun kondisi perekonomian dari suatu negara tidak bisa ditentukan, terlalu fluktuatif seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional dan nilai tukar mata uang terhadap valuta asing. Sehingga perubahan-perubahan yang terjadi akan memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil usaha yang mana nantinya juga akan mempengaruhi kinerja operasional dan keuangan perusahaan.

Penelitian tentang kinerja keuangan perusahaan dilakukan oleh Sutatmi, 2002, hasil penelitiannya bahwa tingkat kinerja keuangan dilihat dari likuiditas baik, leveragenya masih heterogen, profitabilitas

masih bervariasi, dan tingkat efektivitas penggunaan aktiva kondisi semua koperasi sampel variasi. Sedangkan perbandingan kinerja keuangan dilihat dari likuiditas terdapat perbedaan signifikan, dan leverage, profitabilitas dan efektivitas penggunaan aktiva tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Defi Trianasari, 2003, menurut penelitiannya bahwa analisis diskriminan metode langsung membuktikan bahwa secara bersama-sama kesepuluh rasio keuangan dapat membedakan kelompok perusahaan, berkinerja keuangan sehat dan berkinerja keuangan tidak sehat. Sedangkan Wiwin Winarsih, 2006, penelitiannya menyebutkan bahwa Quick Ratio (QR) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) belum memenuhi dari likuiditas sebuah perusahaan. Untuk LDR dikatakan baik. Rasio solvabilitas, Capital Adequacy Rate (CAR) dikatakan cukup. Rasio rentabilitas, menunjukkan laba yang diperoleh belum maksimal.

Pasar menilai, perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik diharapkan dapat memberikan pandangan yang positif kepada para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sehingga dengan asumsi proporsi kenaikan penerimaan total lebih besar dibanding kenaikan biaya total maka peningkatan modal akan menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi sebagaimana yang diharapkan oleh para pemilik modal, misalnya bagi para pemegang saham yaitu berupa deviden yang lebih tinggi. Seperti yang

terjadi pada perusahaan jasa telekomunikasi yang go publik di BEJ, dimana peningkatan modal yang dilihat dari jumlah ekuitas diikuti oleh peningkatan keuntungan perusahaan, kecuali perusahaan Indosat Tbk (ISAT) dan Infoasia Teknologi Global Tbk (IATG) yang keuntungannya semakin menurun dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1
Perkembangan Ekuitas Perusahaan Jasa Telekomunikasi
Yang Go Publik Di BEJ Periode 2004-2006
(Dalam Ribuan)

Perusahaan	2004	2005	2006
BTEL	226.484.443	839.647.372	1.495.422.349
EXCL	1.030.698.779	3.629.311.030	4.281.194.483
IATG	181.063.733	220.295.566	223.866.892
ISAT	13.184.592.000	14.315.328.000	15.201.745.000
TLKM	20.261.342.000	23.292.401.000	75.135.745.000

* Sumber : Laporan neraca perusahaan jasa telekomunikasi yang go publik di BEJ

Tabel 1.2
Perkembangan Keuntungan Perusahaan Jasa Telekomunikasi
Yang Go Publik Di BEJ Periode 2004-2006
(Dalam Ribuan)

Perusahaan	2004	2005	2006
BTEL	-297.977.775	-144.324.289	72.680.006
EXCL	-45.302.622	-224.092.093	651.883
IATG	40.008.472	34.866.229	17.179.832
ISAT	1.633.208.000	1.623.481.000	1.410.093.000

TLKM	6.614.568.000	7.993.566.000	11.005.577.000
-------------	---------------	---------------	----------------

* Sumber : Laporan rugi laba perusahaan jasa telekomunikasi yang go publik di BEJ

Dari data diatas dapat dilihat bahwa tahun 2004-2006 ekuitas perusahaan jasa telekomunikasi mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Sedangkan dilihat dari keuntungan perusahaan jasa telekomunikasi juga mengalami kenaikan dari tahun 2004-2006 yaitu perusahaan PT. Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT. Excelcomindo Pratama Tbk (EXCL) dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), kecuali pada perusahaan PT. Indosat Tbk (ISAT) dan PT. Infoasia Teknologi Global Tbk (IATG) mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Kinerja keuangan merupakan salah satu segi yang sering dipantau oleh para investor sebagai pananam modal. Keyakinan masyarakat umum bahwa perusahaan yang mampu mendapatkan keuntungan banyak dalam sistem laporan keuangan yang dipublikasikan pada publik akan memunculkan argumen publik bahwa perusahaan tersebut kinerjanya bagus.

Bagi perusahaan, pasar modal merupakan alternatif mendapatkan sumber modal selain bank yang menyediakan modal baik jangka menengah maupun jangka panjang. Sedangkan bagi investor, menginvestasikan dananya dipasar modal juga memberikan

yang tidak bisa diberikan oleh bank, yaitu berupa pembayaran deviden yang bukan tidak mungkin bisa melampaui jumlah bunga yang dibayarkan oleh bank atas nilai investasi yang sama, sekalipun keuntungan ini juga diiringi resiko yang tidak kecil.

Perusahaan yang menawarkan sahamnya dipasar modal, agar menarik minat investor perlu memberikan informasi yang dapat dipakai oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kemajuan dan perkembangan perusahaan. Adapun sumber informasi tersebut adalah prospektus, yang merupakan dokumen resmi yang dibuat perusahaan yang berisi informasi penting berkaitan dengan perusahaan termasuk laporan keuangan yang diaudit. Bagi calon investor laporan keuangan merupakan sumber informasi yang dapat memberikan gambaran sebagai penjelasan dari aspek keuangan suatu perusahaan dalam laporan keuangan.

Investor sebelum menanamkan dananya dalam perusahaan harus mempertimbangkan terlebih dahulu prospek perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga kemungkinan menghadapi resiko tidak terlalu besar. Kondisi perusahaan akan mempengaruhi perilaku konsumen. Kondisi perusahaan yang sehat akan dapat menarik investor untuk dapat menanamkan dananya pada perusahaan tersebut, sedang perusahaan yang tidak sehat akan mengakibatkan investor enggan untuk menanamkan modalnya.

Dengan melakukan penilaian terhadap laporan keuangan akan diketahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan melalui analisis rasio keuangan. Terutama dalam menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, sehingga akan diperoleh informasi yang lebih rinci atas hasil interpretasi tentang prestasi yang telah dicapai dan keadaan keuangan perusahaan yang bersangkutan serta kemungkinan perkembangan perusahaan di masa yang akan datang.

Dengan analisis rasio keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci mengenai prestasi yang dicapai serta keadaan keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan sebagai sumber informasi akan lebih bermanfaat jika dibandingkan angka rasio untuk beberapa periode yang akan datang dapat mengetahui semakin efisien tidaknya manajemen dalam mengelola perusahaan.

Dalam perkembangannya, sampai saat ini perusahaan jasa telekomunikasi yang go publik di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004-2006 ada lima (5) perusahaan jasa, yaitu:

1. PT. Bakrie Telecom Tbk
2. PT. Excelcomindo Pratama Tbk
3. PT. Infoasia Teknologi Global Tbk
4. PT. Indosat Tbk
5. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Dalam perhitungan rasio keuangan akan diketahui tingkat kinerja keuangan masing-masing perusahaan dan membandingkan perusahaan yang mana memiliki tingkat kinerja keuangan yang paling baik. Maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul: **“analisa kinerja keuangan perusahaan jasa telekomunikasi yang go publik di bursa efek jakarta periode tahun (2004-2006)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas agar dapat mengungkapkan masalah serta dalam penyelesaian masalah lebih terarah, maka dirumuskan permasalahan yaitu: “Bagaimana kinerja keuangan perusahaan jasa telekomunikasi yang go publik di BEJ pada 2004-2006.”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendiskripsikan kinerja keuangan perusahaan jasa telekomunikasi yang go publik di BEJ dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak antara lain :

1. Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja keuangan perusahaan terutama bagi perusahaan jasa telekomunikasi yang go pablik di BEJ.

2. Secara teoritis

Hasil penelitian ini berguna bagi pengembangan wawasan mengenai teori-teori manajemen keuangan terutama dalam kinerja keuangan perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan telah ada penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai analisa rasio keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sutatmi (2002) dalam skripsinya yang berjudul "Analisa Kinerja Keuangan Koperasi Di Kota Malang." Hasil penelitiannya adalah bahwa koperasi di kota Malang dilihat dari kinerja keuangan bahwa tingkat kinerja keuangan, dari segi likuiditas baik ditinjau dari rasio maupun rasio cepat, kondisinya sangat heterogen. Leverage ditinjau dari rasio aktiva terhadap hutang, rasio modal sendiri terhadap hutang, dan rasio EBIT terhadap beban bunga kondisi keuangan koperasi masih heterogen, tetapi jauh lebih pendek dibandingkan likuiditasnya. Profitabilitas, baik ditinjau dari margin laba operasi, rasio SHU terhadap aktiva, maupun rasio SHU terhadap modal sendiri kondisinya masih bervariasi, dan ada KUD yang mencapai margin laba operasi minus (-). Tingkat efektivitas penggunaan aktiva, baik ditinjau dari rasio penjualan terhadap aktiva (perputaran aktiva) maupun dari rasio penjualan terhadap modal sendiri (perputaran modal), kondisi semua koperasi sampel variasi.

Sedangkan dilihat dari perbandingan kinerja keuangan, bahwa dari segi likuiditas ternyata terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antar 6 kelompok koperasi: KUD, KPRI, KOPKAR, Koperasi ABRI, Koperasi Pensiunan, dan Koperasi Masyarakat. Baik ditinjau dari rasio lancar maupun dari rasio cepat. Leverage, 6 kelompok koperasi di kota Malang secara bersama-sama ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan, baik ditinjau rasio aktiva terhadap hutang, rasio modal sendiri terhadap hutang, maupun rasio EBIT terhadap beban bunga. Profitabilitas, secara bersama-sama ke 6 kelompok koperasi di kota Malang ternyata tidak memiliki perbedaan yang signifikan, baik ditinjau dari margin laba operasi, pengambilan atas aktiva, dan pengembalian atas modal sendiri. Efektivitas penggunaan aktiva, ditinjau dari rata-rata rasio penjualan terhadap aktiva (perputaran aktiva) ke 6 kelompok koperasi secara bersama-sama tidak terdapat perbedaan secara signifikan.

Sedangkan menurut Trianasari (2003) dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Plastik dan Kemasan Yang Go Public Di BEJ (Periode Tahun 1998-2001)". Menyebutkan bahwa penelitiannya adalah bahwa perusahaan plastik dan kemasan dilihat dari analisis diskriminan metode langsung membuktikan bahwa secara bersama-sama kesepuluh rasio keuangan dapat membedakan kelompok perusahaan, berkinerja keuangan sehat dan

berkinerja keuangan tidak sehat. Hal ini didukung oleh nilai canonical correlation sebesar 0,898 sehingga R^2 sebesar 80,64% yang berarti ke-10 rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan perbedaan kategori perusahaan sebesar 80,64% sedangkan 19,36% dijelaskan oleh faktor-faktor diluar variabel penelitian. Variabel rasio keuangan yang dominan dalam membedakan kinerja keuangan perusahaan plastik yang sehat dan kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat dengan metode stewise adalah variabel ROE, total assets turnover dan debt ratio. Dari sini diperoleh fungsi diskriminan $Z = -0,029 + 1,620 \times 4 - 1,729 \times 5 + 0,022 \times 10$ dengan nilai cut off sebesar 0. Dari hasil klasifikasi diperoleh nilai ketepatannya sebesar 100% klasifikasi ini termasuk akurat karena nilai hitung rasio (100%) > C_{max} (75%) > C_{pro} (62,5%). Sedangkan dilihat dari nilai Press's Q analisis ini tergolong stabil karena nilai Press's Q hitungnya masih lebih besar dari X^2 .

Dan Winarsih (2006) dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan (Pada PT. BPRS Daya Artha Mentari Bangil-Pasuruan)". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PT. BPRS Daya Artha Mentari Bangil-Pasuruan dilihat dari kinerja keuangan kurang produktif, karena Quick Ratio (QR) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) belum memenuhi dari likuiditas sebuah perusahaan. Sesuai dengan

ketentuan BI bahwa QR dan Loan To Assets Ratio (LAR) adalah 100% dan batasnya amannya adalah 2000, untuk LDR dikatakan baik karena sudah memenuhi ketentuan BI yakni antara 80%-100% dan ditolerir sampai dengan 115%. Rasio solvabilitas, Capital Adequacy Rate (CAR) dikatakan cukup karena sudah memenuhi ketentuan BI yakni 8%. Dimana CAR yang dimiliki oleh PT. BPRS Daya Artha Mentari Bangil-Pasuruan selama tahun 2000-2002 diatas 8%. Rasio rentabilitas, khususnya pada Return On Assets (ROA) menunjukkan laba yang diperoleh belum maksimal dibanding dengan Assets yang dimiliki oleh PT. BPRS Daya Artha Mentari Bangil-Pasuruan. Rata-rata ROA yang dicapai selama tahun 2000-2002 adalah 1,7%. Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BO/PO) rata-rata nilai rasio yaitu 93,67%, rasio Gross Profit Margin (GPM) rata-rata rasionya adalah 6,9%, dan rasio Net Profit Margin (NPM) rata-rata nilai rasio yaitu 6,93%. Jadi untuk semua rasio rentabilitas PT. BPRS Daya Artha Mentari Bangil-Pasuruan rasio yang dimiliki belum maksimal karena rasio ROA yang diperoleh kecil”.

Lebih jelasnya perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, bisa dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis Rasio	Hasil
Sutatmi	2002	Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Di Kota Malang	a. Konsep Likuiditas b. Konsep Leverage c. Konsep Profitabilitas d. Konsep Tingkat Efektivitas Penggunaan Aktiva	a. Analisa Tingkat Kinerja Keuangan b. Analisa Perbandingan Kinerja Keuangan	Tingkat kinerja keuangan dilihat dari likuiditas baik, leveragenya masih heterogen, profitabilitas masih bervariasi, tingkat efektivitas penggunaan aktiva kondisi semua koperasi sampel variasi. Sedangkan perbandingan kinerja keuangan dilihat dari likuiditas terdapat perbedaan signifikan. Leverage, profitabilitas dan efektivitas penggunaan aktiva tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
Defi Trianastari	2003	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Plastik dan Kemasan Yang Go Public Di BEJ (Periode 1998-2001)	a. Variabel Terikat b. Variabel Bebas	a. Metode <i>Simultan</i> (Langsung) b. Metode <i>Stepwise</i>	Analisis diskriminan metode langsung membuktikan bahwa secara bersama-sama kesepuluh rasio keuangan dapat membedakan kelompok perusahaan, berkinerja keuangan sehat dan berkinerja keuangan tidak sehat.

Wiwin Winarsih	2006	Analisis Kinerja Keuangan Perbankan (Pada PT. BPRS Daya Artha Mentari Bangil-Pasuruan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Konsep Likuiditas b. Konsep Solvabilitas c. Konsep Rentabilitas d. Konsep Risiko Usaha Bank e. Konsep Efisien Usaha 	<ul style="list-style-type: none"> a. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan b. Analisa Rasio Keuangan: Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas 	Quick Ratio (QR) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) belum memenuhi dari likuiditas sebuah perusahaan. untuk LDR dikatakan baik. Rasio solvabilitas, Capital Adequacy Rate (CAR) dikatakan cukup. Rasio rentabilitas, menunjukkan laba yang diperoleh belum maksimal.
Nurul Laili Agustin	2008	Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Telekomunikasi Yang Go Publik Di BEJ Periode (2004-2006)	<ul style="list-style-type: none"> a. Konsep Likuiditas b. Konsep Aktivitas c. Konsep Solvabilitas d. Konsep Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Time Series</i> b. <i>Cross Sectional</i> 	Dilihat dari <i>time series</i> , likuiditas rata-rata dalam kondisi cukup baik, aktivitas berfluktuasi, solvabilitas dan profitabilitas rata-rata kondisi baik. <i>Cross Sectional</i> tahun 2004 likuiditas, aktivitas, solvabilitas rata-rata dalam kondisi buruk, profitabilitas rata-rata kondisi baik. 2005 likuiditas dan aktivitas rata-rata kondisi buruk, solvabilitas dan profitabilitas rata-rata kondisi baik. 2006 likuiditas, aktivitas dan profitabilitas rata-rata kondisi buruk, solvabilitas rata-rata kondisi baik.

* Sumber : UNIBRAW (Skripsi) tidak diterbitkan, UIN (Skripsi) tidak diterbitkan, (data diolah).

B. Kajian Teoritis

1. Pasar Modal

a. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal dalam istilah asing disebut capital market atau stock exchange, pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang mempertemukan pihak-pihak penjualan dan pembelian dana. Dana yang diperjualbelikan itu dipergunakan untuk jangka panjang demi menunjang pengembangan usaha. Menurut Husnan (2001:3), pasar modal adalah :

“Pasar Modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan atau sekuritas jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintahan maupun perusahaan swasta”.

Pasar modal merupakan konsep yang lebih sempit dari pasar keuangan (*Financial market*). Dalam *financial market*, diperdagangkan semua bentuk hutang dan modal sendiri, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang, baik *negotiable* ataupun tidak.

Kegiatan pasar modal meliputi pasar primer dan pasar sekunder. Pasar primer merupakan pasar bagi sekuritas yang untuk pertama kali dijual kepada masyarakat. Sedangkan pasar

sekunder merupakan pasar sekuritas yang sudah ada dalam masyarakat itu sendiri yang diperdagangkan melalui makelar efek.

Sedangkan menurut Anoraga dan Pakarti (2001:7) pasar modal adalah sebagai berikut :

“Pasar modal adalah suatu bidang usaha perdagangan surat-surat berharga seperti saham, sertifikat saham, dan obligasi”.

b. Manfaat Pasar Modal

Adapun manfaat pasar modal menurut Ahmad (2004:55) adalah sebagai berikut:

1. Bagi Dunia Usaha

Pasar modal dapat digunakan sebagai alternatif sumber penghimpun dana selain sistem perbankan karena bank tidak akan dapat memenuhi permintaan kredit perusahaan. Melalui pasar modal perusahaan dapat meningkatkan dana pinjaman dengan menjual obligasi atau sekuritas kredit, sedangkan untuk meningkatkan dana equity (modal sendiri) dapat ditempuh dengan menjual saham.

2. Bagi Pemodal

Investasi dipasar modal mempunyai beberapa kelebihan dibanding dengan investasi pada sektor lainnya. Bagi investor, pasar modal memberikan kelebihan-kelebihan dan keleluasan

tersendiri. Dalam melakukan investasi di pasar modal, calon investor dapat memilih berbagai jenis efek yang diinginkan, apakah dalam bentuk saham, obligasi ataupun sekuritas kredit.

Manfaat yang dapat diperoleh bagi masyarakat pemodal dalam berinvestasi dipasar modal antara lain:

- 1) Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut tercermin pada meningkatnya harga yang menjadi capital gain.
 - 2) Sebagai pemegang saham investor memperoleh bunga tetap ataupun bunga yang mengambang.
 - 3) Mempunyai hak suara dalam RUPS bagi pemegang saham. Mempunyai hak suara dalam RUPO bila diadakan bagi pemegang obligasi.
 - 4) Dapat dengan mudah mengganti instrumen investasi, sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau mengurangi resiko.
 - 5) Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen untuk mengurangi resiko.
3. Bagi Lembaga Penunjang Pasar Modal.

Lembaga penunjang pasar modal antara lain: Penjamin emisi akuntan publik, konsultan hukum, notaris, perusahaan

penilai, biro administrasi efek, guarantor, wali amanat, perantara perdagangan efek dan pedagang efek.

Berkembangnya pasar modal seperti dewasa ini memberikan manfaat yang besar bagi lembaga penunjang tersebut menuju kearah profesionalisme dalam memberikan pelayanannya, sesuai dengan tugasnya masing-masing.

4. Bagi Pemerintah

Selain perbankan, pasar modal merupakan sarana yang paling tepat didalam memobilisasi dana masyarakat yang handal guna membiayai dana pembangunan. Oleh sebab itu melalui berbagai paket deregulasi dan debirokratisasi, peranan pasar modal terus didorong perkembangannya.

2. Go Publik

a. Pengertian Go Publik

Pada pasar modal terdapat istilah perusahaan yang go publik. Menurut Anoraga dan Pakarti (2001:46) dijelaskan bahwa go publik adalah :

“Go publik adalah penawaran saham atau obligasi kepada masyarakat umum untuk pertama kalinya”.

Sedangkan menurut Widoatmodjo (2004:123) bahwa go publik adalah :

“Go publik adalah perusahaan menjual saham biasa atau saham preferen, atau obligasi yang merupakan modal perusahaan (ekuitas dan hutang jangka panjang) untuk pertama kalinya kepada masyarakat luas.

Go publik menjadi salah satu jalan yang cukup baik untuk memecahkan segala permasalahan. Di samping modal yang dibutuhkan akan tersedia dan pengelolaan yang lebih profesional, juga segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya perusahaan akan dapat dikontrol dengan lebih ketat.

b. Manfaat Go Publik

Menurut Kretarto (2001:75-77) manfaat go publik baik bagi perusahaan maupun bagi pendirinya adalah sebagai berikut:

1) Menghimpun dana besar dan relatif murah.

Dengan dana yang jumlahnya besar memungkinkan perusahaan membiayai ekspansi usaha, pelunasan hutang jangka panjang dan jangka pendek yang sifatnya *ever green*, penyediaan modal kerja secara berkesinambungan, dan lain-lain dengan biaya yang relatif lebih murah.

2) Memperkaya pendiri perusahaan.

Dengan go publik, saham perusahaan mudah untuk diperjualbelikan di Bursa Efek. Pendiri dapat menjual dengan keuntungan (*capital gain*) yang lebih tinggi dibandingkan jika

tidak go publik. Selain itu, saham yang dimiliki pendiri biasanya akan mempunyai nilai yang lebih tinggi untuk dijaminan kepada bank jika perusahaannya telah go publik.

3) Meningkatkan citra dan daya saing perusahaan.

Dengan go publik, perusahaan menjadi semakin dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini menjadi landasan yang baik untuk memasarkan produk-produknya. Selain itu, biasanya kondisi go publik meningkatkan kepercayaan para pemasok dan kreditur, dibandingkan perusahaan yang belum go publik.

4) Meningkatkan loyalitas dan motivasi karyawan.

Dengan go publik memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan karyawan-karyawan kunci melalui program ESOP (*Employee Stock Ownership Program*). Dengan program ini para karyawan tidak sekedar mempunyai perasaan memiliki (*sense of belonging*), tetapi memang benar-benar turut memiliki hak kebendaan yang melekat pada saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan loyalitas dan motivasi karyawan.

5) Memungkinkan peningkatan modal yang lebih besar lagi.

Dalam *corporate plan*, lazimnya perusahaan diproyeksikan terus tumbuh dan membutuhkan modal yang lebih besar. Jika kinerja saham perusahaan di Bursa Efek baik, perusahaan

menjadi jauh lebih mudah untuk meningkatkan modal disetor melalui pasar modal.

6) Memungkinkan perusahaan memperoleh *capital gain*.

Dengan go publik perusahaan juga dapat memperoleh capital gain dari sahamnya sendiri yang telah beredar di pasar. Pada saat harga saham mengalami penurunan paralel dengan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan yang disebabkan oleh faktor-faktor risiko sistematis sehingga saham menjadi *undervalued*, jika perusahaan mempunyai laba ditahan dan kas yang berlebih maka perusahaan dapat membeli kembali sahamnya yang telah beredar. Pada saat IHSG kembali naik yang diikuti dengan kenaikan harga saham perusahaan, saham tersebut dapat dijual kembali sehingga perusahaan memperoleh *capital gain*.

c. Persyaratan Go Publik

Pada dasarnya persyaratan bagi perusahaan yang mengadakan emisi (tindakan menerbitkan dan menawarkan) obligasi maupun saham hampir sama saja. Kekhususan hanya terjadi apabila yang melakukan emisi itu adalah bank-bank.

Menurut Ahmad (2004:31-34) persyaratan go publik adalah sebagai berikut :

1) Persyaratan Emisi Saham

Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. Kep. 01/BEJ/1992, tanggal 17 Februari 1992.

a) Untuk dapat mencatatkan sahamnya di bursa efek, emiten wajib memenuhi ketentuan sebagai berikut:

(1). Pernyataan pendaftarannya, baik dalam rangka penawaran umum maupun sebagai perusahaan publik telah dinyatakan efektif oleh Bapepam.

(2). Laporan keuangan perusahaan telah diperiksa oleh Akuntan yang terdaftar di Bapepam dengan pendapat wajar tanpa syarat-syarat untuk tahun buku terakhir.

(3). Saham yang akan dicatat sekurang-kurangnya berjumlah 1.000.000,- (satu juta) saham.

(4). Jumlah pemegang saham, perorangan maupun lembaga sekurang-kurangnya 200 (dua ratus), dan pemegang saham masing-masing memiliki sekurang-kurangnya 1 (satu) satuan perdagangan.

(5). wajib mencatat seluruh saham yang telah disetor penuh, sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan tentang persentase kepemilikan saham oleh pemodal asing.

(6). Telah berdiri dan beroperasi sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun.

(7).Dalam 2 (dua) tahun buku terakhir, perusahaan memperoleh laba operasional dan laba bersih.

(8).Memiliki total kekayaan (*assets*) sekurang-kurangnya Rp. 20.000.000.000,- (dua puluh miliar rupiah), modal sendiri (*equity*) sekurang-kurangnya Rp 7.500.000.000,- (tujuh miliar lima ratus juta rupiah) dan modal disetor sekurang-kurangnya Rp 2.000.000.000,- (dua puluh miliar rupiah).

(9).Bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum, nilai kapitalisasi saham yang disetor penuh sekurang-kurangnya Rp 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah) dan modal disetor sekurang-kurangnya Rp 2.000.000.000,- (dua miliar rupiah).

b) Persyaratan di atas tidak berlaku bagi saham yang dicatatkan atas permintaan Menteri Keuangan.

2) Persyaratan Emisi Obligasi

Adapun Persyaratan bagi emiten untuk mengadakan emisi obligasi sebagai berikut :

a) Untuk dapat mencatatkan obligasinya di bursa, emiten wajib memenuhi ketentuan sebagai berikut :

(1).Pernyataan pendaftarannya telah dinyatakan efektif oleh Bapepam.

- (2).Laporan keuangan perusahaan telah diperiksa oleh akuntan yang terdaftar di Bapepam dengan pendapat wajar tanpa syarat untuk tahun buku terakhir.
 - (3).Nilai nominal obligasi yang dicatatkan sekurang-kurangnya Rp 25.000.000.000,- (dua puluh lima miliar rupiah).
 - (4).Rentang waktu antara waktu efektifnya pernyataan pendaftaran dengan permohonan pencatatan tidak lebih dari 6 (enam) bulan, dan sisa jatuh tempo obligasi sekurang-kurangnya 4 (empat) tahun.
 - (5).Perusahaan telah berdiri dan beroperasi sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun.
 - (6).Dalam dua tahun buku terakhir, perusahaan memperoleh laba operasional, dan tidak terdapat saldo kerugian pada posisi keuangan yang berakhir.
 - (7).Komisaris dan direksi memiliki reputasi yang baik.
- b) persyaratan sebagaimana dimaksud dalam angka 1 di atas tidak berlaku bagi obligasi pemerintah, obligasi pemerintah daerah dan obligasi lain yang dicatatkan atas permintaan Menteri Keuangan.
- (1).Untuk bank dan lembaga keuangan bukan bank, Menteri Keuangan menetapkan besarnya obligasi yang dapat

diterbitkan berdasarkan perbandingan antara jumlah utang dan modal sendiri yang berlaku.

(2). Khusus bagi bank, harus melampirkan rekomendasi dari Bank Indonesia mengenai jumlah obligasi yang dapat diterbitkan.

Selain persyaratan yang telah dikemukakan di atas, setiap emisi obligasi harus dilengkapi pula dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Nilai obligasi dinyatakan dalam rupiah.
- b) Nilai obligasi yang akan diemisi tidak kurang dari Rp 25 miliar.
- c) Denominasi tidak kurang dari Rp 10.000,-
- d) Harus menunjuk *trustee*.
- e) Membentuk *sinking fund*.

3) Persyaratan Pencatatan Perusahaan Reksadana (*Investment Fund*)

- a) Izin beroperasi dari Menteri Keuangan.
- b) Persyaratan pendaftaran telah dinyatakan efektif oleh Bapepam.
- c) Minimum nominal sebesar Rp 10 miliar untuk dana investasi saham yang ditawarkan.

- d) Minimum memiliki 200 pemegang saham, baik lembaga maupun perorangan, setiap pemegang saham memiliki minimum unit perdagangan (1 lot = 500 lembar saham).
- e) Dewan komisaris dan manajer investasi memiliki reputasi baik.

d. Prosedur Go Publik

Dihat dari sisi perusahaan yang akan go public, prosedur yang akan dilalui untuk go publik dapat digolongkan menjadi dua prosedur. (Ahmad, 2004:36-40)

1) Prosedur Intern Perusahaan

Dalam prosedur intern ini tercakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

a) Penyelenggaraan RUPS

Forum tertinggi bagi perseroan terbatas adalah Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Keputusan go publik harus ditentukan oleh RUPS, karena setelah go publik berarti perusahaan menjadi perusahaan publik. Administrasi atau manajemen perusahaan akan berubah sifatnya dari tertutup menjadi terbuka.

b) Melakukan perubahan anggaran dasar

Dengan adanya perubahan modal, perubahan pemegang saham dan lain-lain, maka anggaran dasar harus diubah pula

untuk disesuaikan dengan perkembangan terakhir tersebut. Bagi perusahaan-perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) perubahan anggaran dasar yang menyangkut hal tersebut sebelum diproses di Departemen Kehakiman, harus diajukan/diproses dahulu di Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Bagi perusahaan di luar itu, perubahan anggaran dasarnya dapat langsung diajukan ke Departemen Kehakiman. Perubahan anggaran dasar juga tidak dapat dielakkan karena beberapa ketentuan perlu pula dicantumkan dalam anggaran dasar.

c) Penunjukan lembaga penunjang emisi

Lembaga penunjang diperlukan untuk menjamin suksesnya emisi dalam arti luas. Terutama menjamin kepentingan emiten sendiri dan kepentingan investor. Untuk emisi saham maupun emisi obligasi lembaga penunjang sama-sama diperlukan. Hanya jumlahnya yang berbeda, disesuaikan dengan kepentingan suatu emisi.

d) Penyesuaian organisasi dan manajemen

Perusahaan-perusahaan yang go publik menjadi perusahaan yang terbuka, dan akan mendapat penilaian publik. Disamping itu dengan go publik kegiatan perusahaan

menjadi meningkat. Karena hal-hal tersebut, organisasi perlu disesuaikan, dan penerapan manajemen yang profesional sudah menjadi keharusan.

e) Mempersiapkan data yang akurat

Persyaratan keterbukaan dan ketepatan informasi harus dipenuhi oleh perusahaan dalam proses maupun setelah emisi. Karena itu perusahaan harus membiasakan diri untuk menyiapkan data bagi pihak luar.

f) Mengajukan permohonan pendaftaran emisi

Permohonan pendaftaran emisi diajukan perusahaan kepada Bapepam melalui penjamin emisi (*underwriter*). Pengajuan permohonan ini akan lebih baik apabila dilakukan setelah masalah-masalah yang disebutkan di atas diselesaikan perusahaan. Bila prosedur intern perusahaan sudah selesai semuanya, maka proses emisi di Bapepam akan berjalan lancar dalam waktu yang singkat.

2) Prosedur Ekstern Perusahaan

Prosedur ekstern ini adalah tahap-tahap penyelesaian proses emisi yang dilakukan bersama Bapepam, perusahaan (emiten) dan lembaga penunjang, maka Bapepam segera melakukan tahap-tahap kegiatan sebagai berikut :

a) Evaluasi perusahaan

Evaluasi ditekankan untuk memperoleh keterbukaan dan ketepatan informasi mengenai perusahaan. Kegiatan ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- (a). asari dikeluarkannya izin emisi. Akuntansi dan keuangan
- (b). Produksi
- (c). Pemasaran
- (d). Hukum

b) *Hearing* (dengar pendapat umum)

Hearing merupakan forum resmi yang diselenggarakan oleh Bapepam untuk memberikan kesempatan kepada emiten dan lembaga penunjang (profesional) untuk menyampaikan hasil-hasil penilaian/opininya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan proses emisi. Penilaian/opini tersebut menyangkut aspek-aspek yang dievaluasi di atas, disampaikan secara terbuka kepada pemerintah (Bapepam) dan masyarakat. Diselenggarakannya hearing secara terbuka ini menjamin adanya keterbukaan secara jujur dan bertanggung jawab, yang mendasari dikeluarkannya izin emisi.

c) Izin emisi

Izin emisi bagi perusahaan yang memenuhi syarat, yang telah mengadakan *hearing* diberikan pada akhir acara tersebut.

d) Pasar perdana

Kegiatan pasar perdana bukanlah kegiatan Bapepam, melainkan kegiatan *underwriter* beserta agen-agensinya. Dalam pasar perdanan ini Bapepam hanya berkepentingan dalam pemantauan pelaksanaannya. Pada akhir pasar perdanan sebelum listing di bursa, *underwriter* harus menyampaikan laporan posisi penjualan perdanan suatu emisi.

e) Biaya pencatatan (*listing fee*)

(a). Biaya pencatatan awal

(1). Biaya pencatatan pertama (*initial listing fee*) minimum sebesar Rp 10 juta dan maksimum Rp 100 juta.

(2). Biaya pencatatan saham yang berasal dari saham bonus/dividen saham, partial listing, company listing, dan penawaran terbatas (*right issue*) dihitung berdasarkan nilai kapitalisasi saham-saham tersebut satu hari sebelum tanggal pencatatan.

Dengan skala sebagai berikut:

(2.1). Nilai kapitalisasi sampai dengan Rp 50 miliar, 0,05%.

(2.2). Nilai kapitalisasi antara Rp 50,- sampai Rp 100 miliar, 0,04%.

(2.3). Nilai kapitalisasi di atas Rp 100 miliar, 0,03 %.

(3). Khusus perusahaan public biaya sebagaimana dimaksud huruf a di atas dihitung berdasarkan nilai nominal.

(4). Pembayaran biaya sebagaimana dimaksud dalam huruf a, b, dan c, di atas disetor ke rekening bursa.

(b). Biaya pencatatan Tahunan (*Annual Listing Fee*)

(1). Biaya pencatatan tahunan ditetapkan minimum sebesar Rp 5.000.000,- (lima juta rupiah) dan setinggi-tingginya Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)

(2). Skala pencatatan tahunan adalah sebagai berikut:

(2.1). Saham sampai dengan nilai Rp 50 miliar, 0,06%.

(2.2). Nilai antara Rp 50 miliar sampai Rp 100 miliar 0,05%.

(2.3). Nilai lebih dari Rp 100 miliar, 0,04%.

(3). Biaya pencatatan tahunan untuk obligasi ditetapkan sebesar 0,05% dari nilai nominal, dengan ketentuan minimum Rp 10 juta dan maksimum Rp 50 juta setiap penerbitan.

(4).Biaya pencatatan tahunan sebagaimana dimaksud dalam huruf c di atas wajib disetor ke rekening bursa selambat-lambatnya 5 (lima) hari bursa sejak tanggal jatuh tempo.

3. Kineja keuangan perusahaan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Perusahaan sebagai suatu organisasi mempunyai tujuan tertentu yang menunjukkan apa yang ingin dilakukan dalam memenuhi kepentingan dari anggotanya. Untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan tidak mudah dilakukan, karena menyangkut beberapa aspek manajemen yang harus dipertimbangkan. Sebagai wujud hasil yang dicapai perusahaan dalam periode waktu usaha tertentu, selalu berhubungan sangat erat dengan kinerja yang dilakukan perusahaan dalam operasionalisasinya. Selalu terjadi hubungan yang positif antara kinerja perusahaan dengan hasil atau prestasi yang dicapai, yaitu apabila kinerja perusahaan baik maka hasil yang diperoleh juga baik, begitu pula sebaliknya apabila kinerja perusahaan buruk maka hasil yang diperoleh juga buruk. Pengukuran kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen merupakan persoalan yang

kompleks dan sulit, karena menyangkut persoalan efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan dan menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan dari pihak ketiga.

Sebelum memahami pengukuran kinerja terlebih dahulu kita harus memahami apa yang dimaksud dengan kinerja itu sendiri. Kinerja merupakan terjemahan dari *performance*, *performance* berdasarkan kamus bisnis dan manajemen adalah hasil nyata yang dicapai, kadang-kadang dipergunakan untuk menunjukkan dicapainya hasil yang positif (Wijaya, 1995:63). Untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan harus menggunakan tolok ukur. Tolok ukur yang sering digunakan adalah rasio yang berhubungan dengan data keuangan satu dengan lainnya sehingga perlu diberikan interpretasi agar lebih memahami kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan keputusan menteri RI No. 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, yang dimaksud dengan penilaian kinerja BUMN (Badan Usaha Milik Negara) adalah penilaian terhadap efisiensi dan efektifitas perusahaan yang dilakukan secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan. Terlihat dari sini bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu dengan menggunakan

perhitungan berdasarkan tolak ukur analisis rasio yang didasarkan pada laporan keuangan.

Al-qur'an juga telah memberikan penekanan yang lebih terhadap tenaga manusia. Ini dijelaskan dalam surat An-Najm ayat 39 :

وَمَا يَكْفُرُ الْإِنْسَانُ لِمَ لَا يَفْقَهُ لِقَاءَ رَبِّهِ ۗ أَلَمْ يَلْمِزْ يَوْمَ يَدْعُنَا إِلَى تَوَكُّلٍ عَلَى اللَّهِ وَبِالْحَمْدِ لَهُ ۗ أَفَلَا يُبْصِرُ

Artinya : Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakan. (An-Najm ayat : 39)

Diriwayatkan dalam ayat tersebut bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan sesuatu ialah melalui kerja keras. Kemajuan dan kekayaan manusia dari ala mini tergantung kepada usaha. Semakin bersungguh-sungguh dia bekerja semakin banyak harta yang diperolehnya. Prinsip tersebut diperjelas lagi dalam surat An-Nisaa' ayat 32 melalui firman Allah.

وَمَا يَكْفُرُ الْإِنْسَانُ لِمَ لَا يَفْقَهُ لِقَاءَ رَبِّهِ ۗ أَلَمْ يَلْمِزْ يَوْمَ يَدْعُنَا إِلَى تَوَكُّلٍ عَلَى اللَّهِ وَبِالْحَمْدِ لَهُ ۗ أَفَلَا يُبْصِرُ

Artinya : Untuk laki-laki ada bagian dari usaha yang dikerjakannya dan untuk wanita ada pula bagian usaha yang dikerjakannya. (An-Nisaa' ayat : 32)

b. Tujuan Penilaian Kinerja

Tujuan dari penilaian kinerja suatu perusahaan menurut Munawir (1990:31-33):

- a) Untuk mengetahui tingkat Likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban saat ditagih.
- b) Untuk mengetahui tingkat Leverage suatu perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan bila perusahaan terkena likuidasi baik jangka panjang maupun jangka pendek.
- c) Untuk mengetahui tingkat Profitabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
- d) Untuk mengetahui stabilitas usaha perusahaan, yaitu kemampuan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan membayar beban bunga atas hutangnya, termasuk kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

4. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Beberapa pengertian laporan keuangan yang diungkapkan oleh para ahli di antaranya adalah menurut Sudjaja dan Berlian (2003:76) yang menyatakan bahwa :

“Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data tersebut”.

Menurut Munawir (1990:5) laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun akuntan pada akhir periode untuk satu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan)”.

Sedangkan menurut Baridwan (2000:17) laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah ringkasan suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun yang bersangkutan”.

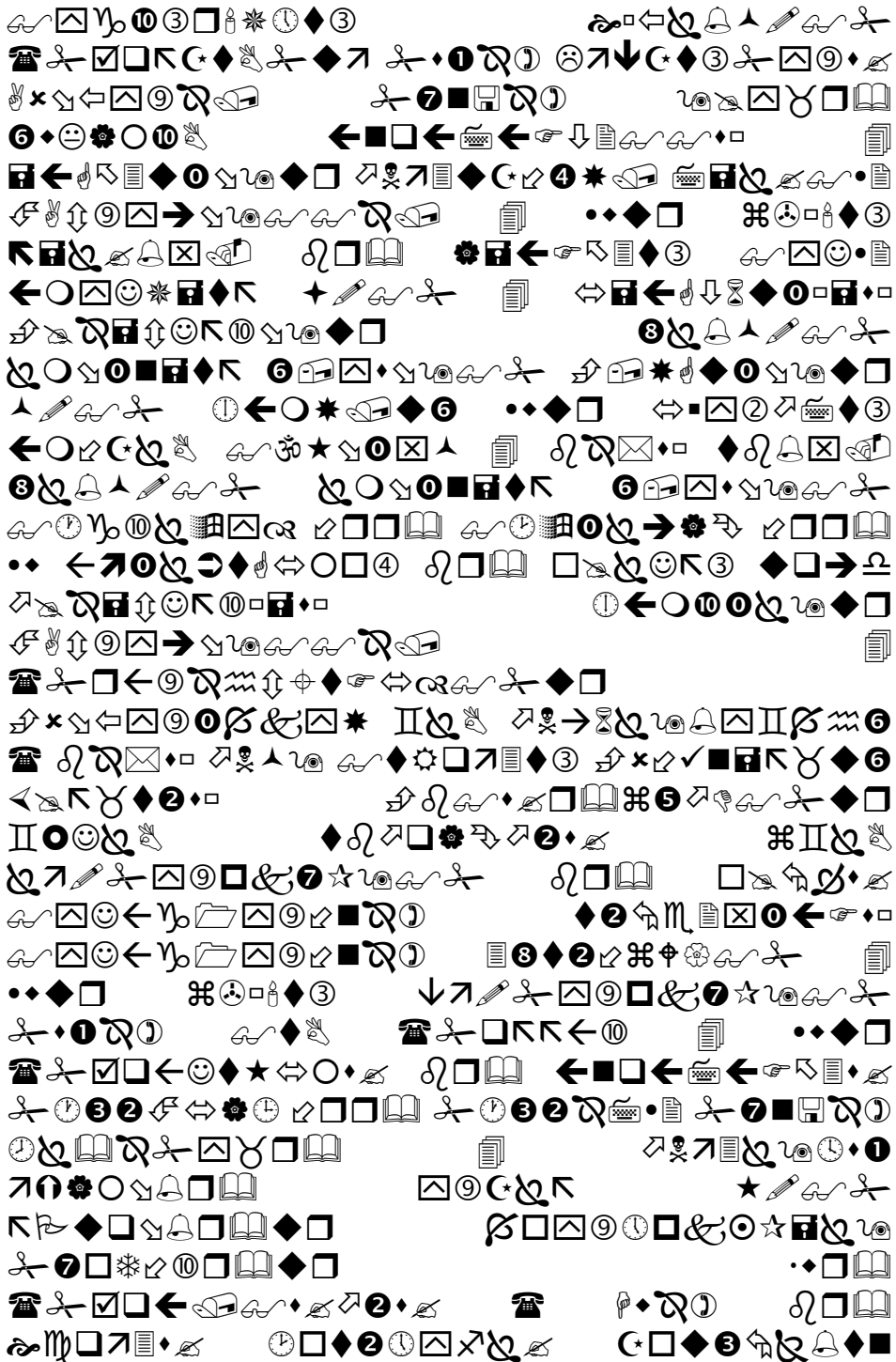
Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi kegiatan mencatat dan mengklasifikasikan kedalam jurnal, mengiktisarkan kedalam buku besar dan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan.

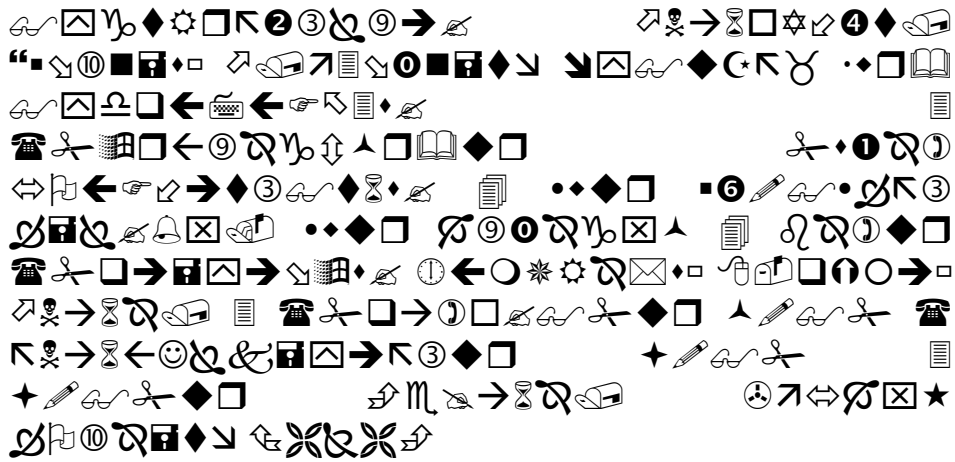
Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang di bebaskan kepadanya oleh pihak perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak luar perusahaan. Berdasarkan hal tersebut laporan keuangan sangat penting dalam penyediaan terhadap laporan keuangan yang mana dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam menggunakan laporan keuangan tersebut.

Islam sangat menekankan pentingnya pencatatan terhadap

laporan keuangan. Perintah melakukan pencatatan dari seluruh

transaksi telah di nyatakan dalam QS. Al Baqarah ayat 282 :





Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur, dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu), jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Al Baqarah ayat : 282)

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam mengajarkan pada umatnya untuk mencatat kegiatan bermuamalah yang tidak tunai, dengan disaksikan dua orang saksi yang adil. Hal ini mendorong umatnya mematuhi peran manusia dimuka bumi untuk melaksanakan kegiatan bermualah, tetapi pada hakekatnya Allah pemilik segalanya.

Dalam pencatatan hendaklah secara adil dan benar yaitu mencatat apa yang telah disepakati oleh kedua belah pihak tanpa menambah atau menguranginya serta adanya persaksian.

Dalam bukunya Triyuwono dan As'udi (2001:37) terdapat tiga prinsip dalam akuntansi atau laporan keuangan yang menjadi dasar pertimbangan dalam akuntansi syari'ah, yaitu:

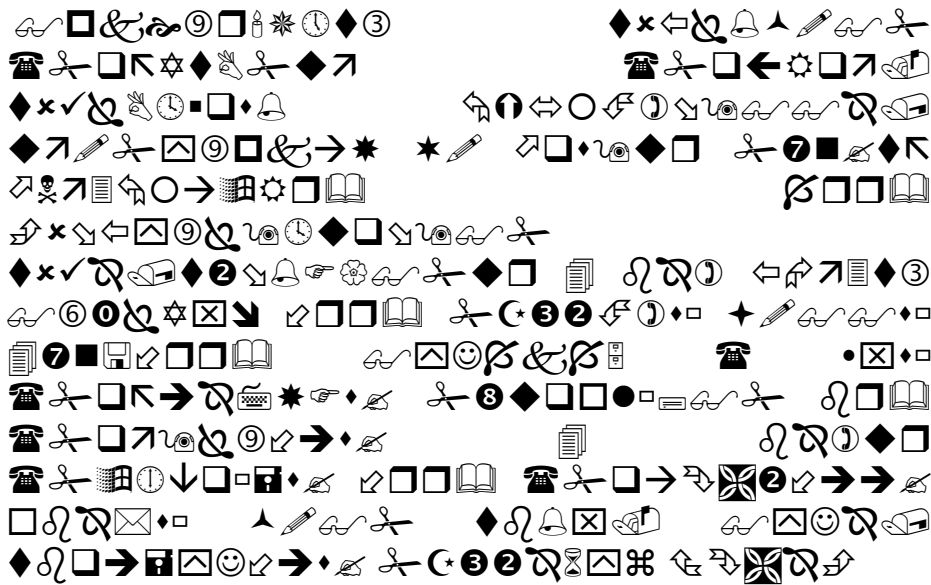
a.) Halal Mu'amalat

Dalam prinsip ini mendoktrin bahwa setiap transaksi, peristiwa-peristiwa ekonomik atau keputusan yang dibuat harus halal (diperbolehkan) oleh islam. Prinsip ini mengharuskan akuntan untuk meyakinkan bahwa tujuan perusahaan adalah serta sifat dari transaksi yang dilakukan atau peristiwa ekonomik yang terjadi juga halal sesuai dengan syari'at islam.

b.) Kebenaran dan Keterbukaan Laporan

Prinsip ini merupakan kebutuhan dasar syari'at islam, dimana berlaku bagi setiap manusia sebagai khollifah. Kebenaran dalam

prinsip ini, tidak hanya benar secara hukum, tetapi merupakan sebuah upaya untuk mendekati kepada Tuhan. Sedangkan prinsip keterbukaan berkaitan dengan kebijakan seperti yang diungkapkan dalam surat An-Nisaa' ayat 135.



Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan". (An-Nisaa' ayat : 135)

c.) Kontinuitas

Prinsip ini mengandung arti bahwa kegiatan usaha diharapkan dapat dilakukan secara kontinu dan berkelanjutan (*going concern*). Prinsip ini merupakan kondisi yang sangat penting dalam proses realisasi kholifah melalui penggunaan dan pengembangan sumber daya.

Telah jelas bagi kita, bahwa akuntansi/laporan keuangan merupakan sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan kita. Utamanya dalam kehidupan ekonomi dan bisnis, akuntansi harus memelihara dan mempertahankan sifat teknisnya dalam memberikan informasi yang relevan dan terpercaya. Oleh karena itu, implikasi akuntansi secara terbuka, benar dan halal merupakan nilai yang esensial dalam akuntansi.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Pada dasarnya tujuan laporan keuangan adalah menyediakan laporan keuangan dari suatu badan usaha bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemilik, manajer, dan pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Kretarto (2001:45) tujuan laporan keuangan :

- 1) Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal perusahaan.
- 2) Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva neto (aktiva dikurangi kewajiban)

suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.

- 3) memberikan informasi keuangan untuk membantu para pemakainya dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 4) Memberikan informasi penting lain mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban perusahaan, seperti mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- 5) Mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut oleh perusahaan.

c. Keterbatasan Laporan Keuangan

Dengan mengingat atau memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, laporan keuangan tersebut memiliki keterbatasan, antara lain :
(Munawir, 1990 :9)

- 1) Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *inter report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan laporan final.
- 2) Laporan keuangan menunjukkkn angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tapi pada dasarnya

penyusunannya dengan standart nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.

- 3) Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan karena naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti tingkat harga-harga.
- 4) Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dalam satuan uang.

d. Pihak-pihak Yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut Sundjaja dan Berlian (2003:76) laporan keuangan harus disiapkan secara periodik untuk pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya:

- 1) Investor

Investor sebagai penanam modal berkepentingan dengan resiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan.

2) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili tertarik mengenai informasi stabilitas perusahaan dari informasi keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

3) Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman menggunakan data keuangan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar kembali hutang dan bunganya pada saat jatuh tempo.

4) Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Mereka membutuhkan informasi keuangan untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

5) Pelanggan

Pelanggan memerlukan informasi mengatasi kelangsungan aktivitas perusahaan terutama jika ada perjanjian jangka panjang dengan tergantung pada perusahaan.

6) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang terkait membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas peraturan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7) Masyarakat

Hukum dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkain aktivitas.

8) Manajemen Perusahaan

Manajemen perusahaan memperhatikan dan memenuhi segala peraturan penyusunan laporan keuangan, memberi keputusan baik kepada kreditur maupun pemilik serta memantau keadaan perusahaan.

e. Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Menurut Munawir (1990:13-30) untuk menganalisa suatu laporan keuangan seorang harus mempunyai pengertian tentang bentuk-bentuk laporan keuangan serta masalah yang mungkin

timbul dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Bentuk-bentuk laporan keuangan beserta unsur-unsurnya yaitu :

- 1) Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu tutup buku dan ditentukan sisanya pada akhir tahun kalender sehingga neraca sering disebut dengan *balance sheet*.
- 2) Laporan rugi laba merupakan laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh suatu perusahaan suatu periode tertentu.
- 3) Laporan laba yang ditahan merupakan laba atau rugi yang timbul secara insidental dan diklasifikasikan tersendiri dalam laporan-laporan rugi laba.

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan, maka melalui laporan keuangan dapat dilakukan suatu analisa laporan keuangan sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui. Dengan diketahuinya kinerja perusahaan, maka suatu pengambilan keputusan yang tepat dapat diambil dengan dasar yang kuat.

5. Analisa Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Analisa laporan keuangan merupakan suatu studi untuk mengadakan penelitian atas keadaan keuangan terhadap angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dan mencari hubungan sebab akibatnya.

Menurut Syamsudin (2004:37) pengertian analisa laporan keuangan perusahaan adalah:

“Analisa laporan keuangan perusahaan adalah pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan kemungkinannya dimasa datang. Dan mencari hubungan sebab akibatnya. Analisis dari laporan keuangan bersifat relatif karena didasarkan pada pengetahuan rasio atau nilai relatif”.

Sedangkan menurut Munawir (1990:37) analisa laporan keuangan adalah :

“Analisa laporan keuangan adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Disamping itu analisa rasio keuangan yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi atau dengan yang lainnya, dapat memberikan gambaran atau sejarah perusahaan dan posisinya pada saat itu.

b. Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Tujuan dari analisa laporan keuangan adalah membantu manajer keuangan memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas berasal dari laporan keuangan.

Menurut Prastowo (1995:54) menyatakan bahwa analisa rasio bertujuan untuk menilai efektifitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktifitas usahanya.

Rasio keuangan memberikan gambaran perkembangan perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya atau dari tahun ke tahun, atau menunjukkan apakah perusahaan mengalami kemunduran atau kemajuan. Dengan melihat perkembangan ini perusahaan dapat membuat rencana-rencana untuk masa mendatang, karena seorang analisa dapat membandingkan teori keuangan yang lalu, saat ini atau rasio keuangan yang akan datang pada perusahaan yang sama.

c. Tehnik Analisa Laporan Keuangan

Menurut Munawir (1990:36) terdapat delapan teknik analisa yaitu:

- 1) Analisa perbandingan laporan keuangan
- 2) Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase
- 3) Laporan dengan prosentase perkomponen atau common size statement
- 4) Analisa sumber dan penggunaan modal kerja
- 5) Analisa sumber dan penggunaan kas
- 6) Analisa rasio
- 7) Analisa perubahan laba kotor
- 8) Analisa break event

Untuk selanjutnya penulis membatasi pembahsan dengan menggunakan teknik analisa rasio keuangan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas.

6. Analisa Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisa Rasio Keuangan

Untuk menganalisa kinerja keuangan, pihak manajemen harus melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang digunakan dalam pemeriksaan adalah rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan dengan jalan membagi satu data dengan data yang lainnya. Sedangkan rasio itu sendiri, menurut Munawir (1990:64) adalah sebagai berikut :

“Rasio adalah menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (mathematical relation) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standard”.

Sedangkan menurut Riyanto (2001:329) analisa rasio keuangan adalah :

“Analisa rasio keuangan adalah analisa yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan yang lain, yang memberikan gambaran tentang sebuah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan sesuatu perusahaan”.

Analisa rasio keuangan berhubungan dengan bidang akuntansi. Kegiatan akuntansi pada dasarnya merupakan kegiatan mencatat transaksi-transaksi yang terjadi dan akibat dari transaksi tersebut terhadap aktiva, hutang, modal, penghasilan, dan biaya dalam perusahaan. Transaksi-transaksi tersebut kemudian dianalisa, diklasifikasikan, dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

b. Teknik Analisa Rasio Keuangan

Teknik analisa rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *time series* yaitu membandingkan suatu rasio keuangan perusahaan dari suatu periode tertentu dengan periode sebelumnya. Dan metode *cross sectional* adalah membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu dengan rasio keuangan rata-rata industrinya pada periode yang bersangkutan. (Warsono, 2003:30-31)

Di Indonesia metode *cross sectional* belum dapat digunakan karena belum ada lembaga yang menyusun rasio industri. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek finansial tertentu berada di atas rata-rata industri atau di bawah rata-rata industri.

Adapun rumus-rumus rasio keuangan terdiri dari :

1) Rasio likuiditas

Menurut Abdullah (2001:40) rasio likuiditas yaitu kemampuan keuangan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendek (maksimal satu tahun) dengan sejumlah aktiva lancar yang dimiliki. Rasio likuiditas ini terdiri -dari :

a) *Current Ratio*

Rasio ini yang juga disebut sebagai rasio cepat merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. (Abdullah, 2001:40)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b) *Cash ratio*

Cash Ratio adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. (Riyanto, 2001:332)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} - \text{Efek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

c) *Working Capital To Total Assets Ratio*

Working Capital To Total Assets Ratio merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (neto). (Riyanto, 2001:333)

$$WCTA = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

2) Rasio Aktivitas

Menurut Riyanto (2001:331) rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (*inventory turnover, average collection period* dan lain sebagainya). Rasio yang digunakan adalah :

a) *Total assets turn over*

Rasio ini merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan "*revenue*".

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

3) Rasio Solvabilitas

Menurut Abdullah (2001:45-47), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang-

utangnya, terutama utang jangka panjang. Adapun rasio solvabilitas yang digunakan adalah :

a) Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimiliki.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4) Rasio Profitabilitas

Menurut Abdullah (2001:49-55), rasio - rasio profitabilitas dipergunakan berhubungan dengan penilaian terhadap kinerja keuangan dalam menghasilkan laba. Adapun rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini untuk mengukur berapa besar laba kotor yang dihasilkan dibandingkan dengan total nilai penjualan bersih perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio laba bersih untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c) Rasio Return On Investment (ROI)

Rasio ini sering disebut *Return On total Assest* dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d) Return On Equity (ROE)

Merupakan rasio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferend) atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan penelitian adalah pada perusahaan jasa telekomunikasi yang go publik di Bursa Efek Jakarta, terdiri dari lima perusahaan yaitu PT. Bakrie Telecom Tbk, PT. Excelcomindo Pratama Tbk, PT. Infoasia Teknologi Global Tbk, PT. Indosat Tbk, dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Lokasi di ambil dari pojok BEJ UMM.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian menurut Indriantoro dan Supomo (1999:12) ada dua yaitu sebagai berikut :

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka-angka dan melakukan analisa data dengan prosedur statistik.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdsarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistis, kompleks dan rinci.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan melakukan perhitungan terhadap data-data kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (Independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. (Sugiyono, 2005: 11)

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Metode ini menunjukkan data dalam bentuk yang dapat membantu untuk memahami karakteristik variabel dalam suatu situasi yang menarik. Data yang diperoleh disusun secara sistematis dan diuraikan kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan serta untuk dicari jalan pemikirannya.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data penelitian terdiri atas: sumber data primer dan sumber data sekunder. (Indriantoro dan Supomo, 1999:146-147)

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau didapat dari data-data di pojok BEJ UMM yang terdiri dari neraca dan laba rugi tahun 2004–2006 dan terdiri dari lima perusahaan jasa telekomunikasi yang go publik di BEJ, yaitu:

1. PT. Bakrie Telecom Tbk
2. PT. Excelcomindo Pratama Tbk
3. PT. Infoasia Teknologi Global Tbk
4. PT. Indosat Tbk
5. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data-data dari dokumen-dokumen yang sudah ada berupa laporan neraca dan laba rugi perusahaan jasa telekomunikasi yang go publik di BEJ tahun 2004–2006. Dalam hal ini dokumen diambil dari pojok BEJ UMM.

E. Teknik analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan melakukan perhitungan terhadap data-data kuantitatif. Dalam menganalisa data ini menggunakan analisa rasio keuangan dengan metode *Time Series* dan metode *Cross Sectional*, rasio yang digunakan sebagai berikut :

a. Analisa Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

a). *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{U tan g Lancar}} \times 100\%$$

(Abdullah, 2001:40)

b). *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas - Efek}}{\text{U tan g Lancar}} \times 100\%$$

(Riyanto 2001:332)

c) *Working Capital To Assets*

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{U tan g Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

(Riyanto, 2001:332)

b. Analisa Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk rasio aktivitas adalah :

a) *Total Assets Turn Over*

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

(Riyanto, 2001:331)

c. Analisa Solvabilitas

Rasio yang digunakan untuk rasio solvabilitas adalah sebagai berikut : (Abdullah, 2001:45-47)

a) *Debt Ratio*

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

d. Rasio Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk rasio profitabilitas adalah sebagai berikut : (Abdullah, 2001:49-55)

a) *Gross Profit margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b) *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c) *Return On Investment*

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

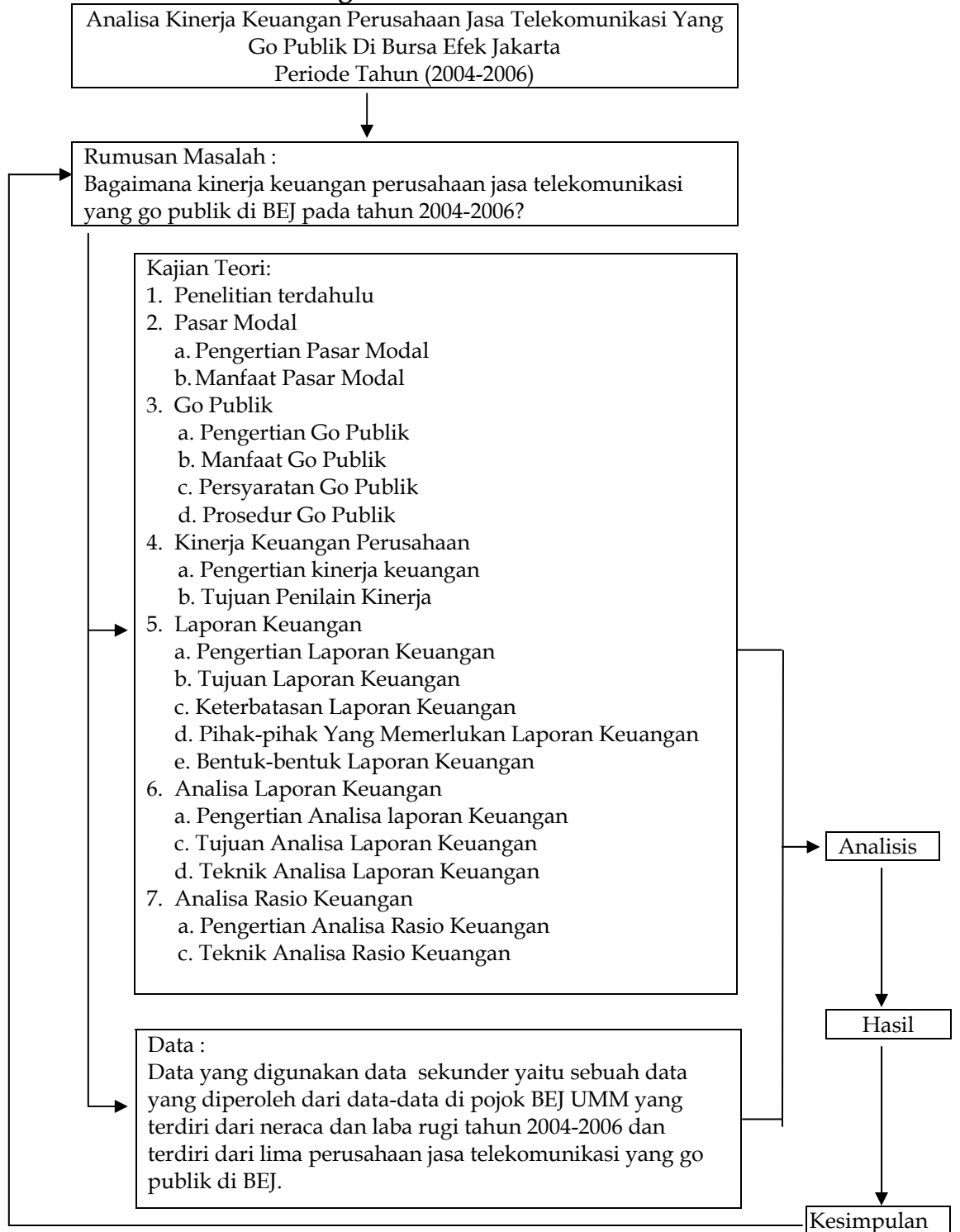
d) *Return On Equity*

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

F. Kerangka Penelitian

Sebuah kerangka penelitian sangat diperlukan supaya penelitian akan lebih terfokus dan lebih jelas terutama dalam memilih variabel yang akan digunakan. Kerangka penelitian berisi tentang gambaran pola hubungan antar variabel yang akan digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti dan disusun berdasarkan kajian teoritik yang telah dilakukan dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini secara rinci dijelaskan oleh gambar berikut :

Gambar : 3.1
Kerangka Penelitian



Dari gambar diatas bisa disimpulkan bahwa sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu yang harus dilakukan yaitu membuat judul, setelah itu membuat rumusan masalah. Rumusan masalah harus sesuai dengan judul. Kajian teori harus berkaitan dengan judul karena sebagai pedoman atau pertimbangan dalam melakukan analisis penelitian. Dan data yang dipakai harus sesuai dengan penelitiannya, karena data sangat penting untuk membantu dalam menganalisa. Kemudian dianalisis setelah dianalisis baru ditemukan hasil penelitiannya. Dengan adanya hasil penelitian tersebut, baru bisa didapat bagaimana keadaan yang sebenarnya perusahaan tersebut. Kemudian baru bisa disimpulkan apa yang di analisis tersebut dan hasil analisis itu harus sesuai atau berkaitan dengan rumusan masalah, karena pada akhirnya kembali ke rumusan masalah untuk menjawab rumusan tersebut.

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. PT. Bakrie Telecom Tbk

PT. Bakrie Telecom Tbk (dahulu PT Radio Telepon Indonesia) (Perusahaan) didirikan pada tanggal 13 Agustus 1993 berdasarkan Akta Notaris Muhani Salim, S.H. No 94 dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968, yang kemudian diperbaharui dengan Undang-Undang No. 12 tahun 1970. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, antara lain berdasarkan Akta Notaris No. 15 oleh Muchlis Patahna, S.H., tanggal 30 Juni 2005 yang menyatakan kembali atas keputusan para Pemegang Saham yang berkekuatan sama dengan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) No. 004/EST-Res/PS/VI/05 tanggal 30 Juni 2005 diantaranya tentang realisasi penempatan dana yang telah diterima Perusahaan menjadi penyertaan modal, perubahan modal ditempatkan dan disetor , perubahan jenis saham dan perubahan komposisi pemegang saham. Perubahan tersebut mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan Surat Keputusan No. C-21821 HT.01.04.TH.2005 pada tanggal 5 Agustus 2005.

Anggaran Dasar Perusahaan terakhir dirubah berdasarkan keputusan para pemegang saham yang berkekuatan sama dengan Rapat Umum Pemegang Saham yang dituangkan dalam akta notaris No. 20 tanggal 23 Nopember 2005 oleh Agus Madjid, S.H., tentang Perubahan anggaran Dasar Perusahaan, antara lain :

- a. Merubah status Perusahaan dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka sehubungan dengan Penawaran Umum Saham Perdana.
- b. Merubah Pasal 1, 2, 3, 4, Ayat 3 sampai dengan 4 dan Ayat 8 telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-31506 HT.01.04.TH.2005 tanggal 28 Nopember 2005. Sedangkan perubahan terhadap Pasal 4 Ayat 1 dan Ayat 2 serta Pasal 5 sampai dengan Pasal 29 telah dilaporkan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dan telah diterima dan dicatat oleh Direktur Jenderal Administrasi Hukum Umum sebagaimana tertuang dalam surat No. C-31630 HT.01.04.TH.2005, tanggal 29 Nopember 2005.

Ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi penyediaan jaringan dan penyelenggaraan jasa telekomunikasi dengan daerah operasi mencakup Jakarta, Bandung dan beberapa wilayah di Jawa Barat dan Banten . perusahaan berdomisili di Jakarta dengan kantor

pusat berlokasi di Wisma Bakrie , Lantai 2, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. B-1, Jakarta Selatan dan memulai beroperasi secara komersial pada tanggal 1 Nopember 1995.

Perusahaan merubah statusnya sebagai Perusahaan Penanaman Modal Asing sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) No. 45/V/PMA/2001 tanggal 27 April 2001 dan No. S-743/DU6-BKPM/2001 tanggal 20 September.

2. PT. Excelcomindo Pratama Tbk

PT. Excelcomindo Pratama Tbk (“Perseroan”), didirikan dengan nama PT Grahametropolitan Lestari dan berkedudukan hukum di Jakarta. Perseroan didirikan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas No.55 tanggal 6 Oktober 1989, sebagaimana diubah dengan Akta Perubahan No.79 tanggal 17 Januari 1991, keduanya dibuat dihadapan Rachmat Santoso, SH, Notaris di Jakarta. Akta-akta tersebut telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Menteri No. C2-515.HT.01.01.TH.91 pada tanggal 19 Pebruari 1991, didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan No. 670/Not/1991/PN.JKT.SEL dan No. 671/Not/1991/PN.JKT.SEL, tanggal 21 Agustus 1991 dan

diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 90, tambahan No. 4070, tanggal 8 November 1991.

Perseroan menerima fasilitas dalam rangka Penanaman Modal Asing berdasarkan Undang-undang No. 1 Tahun 1967 *juncto* Undang-undang No. 11 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing.

Anggaran Dasar Perseroan sebagaimana dimuat dalam Akta Pendirian telah beberapa kali diubah. Berdasarkan Akta Risalah Rapat No.190, tanggal 26 Juni 1995, dibuat di hadapan Agus Madjid, SH, Notaris di Jakarta, perubahan dilakukan terhadap Pasal 1, 2 dan 4 Anggaran Dasar Perseroan mengenai nama, maksud, tujuan, dan modal Perseroan.

Berdasarkan Akta tersebut, nama Perseroan berubah menjadi PT Excelcomindo Pratama. Akta tersebut telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Menteri No. C2-8741.HT.01.04.TH.95, tanggal 19 Juli 1995, didaftarkan di kepaniteraan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dengan No. 1550/A.Not/HKM/1995.PN.JAK.SEL tanggal 7 Agustus 1995 dan dimuatkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 78, Tambahan No. 8070, tanggal 29 September 1995.

Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham tanggal 20 November 1995 sebagaimana dimuat dalam Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 10 tanggal 20 November 1995, dibuat di hadapan Endang Sugiharti Antariksa, SH, Notaris di Jakarta, dilakukan perubahan seluruh ketentuan Anggaran Dasar Perseroan sehubungan dengan perubahan status Perseroan menjadi Perseroan Terbatas dalam rangka Penanaman Modal Asing berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 *Juncto* Undang-Undang No. 11 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing. Akta tersebut telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Menteri No. C2-15.601.HT.01.04.TH.95, tanggal 30 November 1995, didaftarkan di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dengan No. 1373/1995, tanggal 18 Desember 1995 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 9, Tambahan No. 1141, tanggal 30 Januari 1996. Perseroan memulai operasi komersialnya di tahun 1996.

Berdasarkan keputusan Pemegang Saham tanggal 18 Maret 1997 sebagaimana dimuat dalam Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 4, tanggal 2 Juni 1997, yang dibuat dihadapan Mudofir Hadi, SH, Notaris di Jakarta, dilakukan perubahan Pasal 4 ayat 2 Anggaran Dasar Perseroan mengenai Modal Ditempatkan dan

Modal Disetor. Akta tersebut telah dilaporkan kepada Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Pemberitahuan dari Mudofir Hadi, SH., Notaris di Jakarta, tanggal 7 Juni 1997, didaftarkan dalam Daftar Perusahaan di Kantor Pendaftaran Perusahaan Kodya Jakarta Pusat No. 312/RUB.IX.5/VI/1997, tanggal 17 Juni 1997, yang sampai dengan tanggal laporan keuangan ini, masih dalam proses pengurusan pengumuman dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Anggaran Dasar Perseroan kemudian diubah untuk menyesuaikan dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas, berdasarkan persetujuan para pemegang saham Perseroan sebagaimana dimuat dalam Akta Pernyataan Keputusan Sirkulasi Para Pemegang Saham Perseroan No. 20 tanggal 5 Pebruari 1999 di hadapan Irawan Soerodjo, SH., Notaris di Jakarta. Akta tersebut telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Menteri No. C-11478 HT.01.04.TH.99, tanggal 21 Juni 1999, didaftarkan dalam Daftar Perusahaan di Kantor Pendaftaran Perusahaan Kodya Jakarta Selatan dengan No. 252/RUB.09.03/III/2000 pada tanggal 14 Maret 2000, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 35, Tambahan No. 2187, tanggal 2 Mei 2000.

Berdasarkan Keputusan Pemegang Saham tanggal 16 April 2002, Anggaran Dasar Perseroan Pasal 11 ayat 6 diubah dengan Akta No. 63, tanggal 18 April 2002, yang dibuat di hadapan Aulia Taufani, SH, pengganti Sutjipto, SH., Notaris Jakarta. Akta tersebut telah dilaporkan kepada Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia berdasarkan bukti Penerimaan Laporan No. C-06817.HT.01.04.TH.2002, tanggal 23 April 2002, didaftarkan dalam Daftar Perusahaan di Kantor Pendaftaran Perusahaan Kodya Jakarta Selatan No. 540/RUB.09.03/IV/2002, tanggal 30 April 2002 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 65, Tambahan No. 562, tanggal 13 Agustus 2002.

Selanjutnya Anggaran Dasar Perseroan diubah sebagaimana dimuat dalam Akta Pernyataan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa No. 24, tanggal 4 Pebruari 2005 yang dibuat di hadapan Mercy Mareta, SH., Mkn., pengganti Harun Kamil, SH, Notaris di Jakarta, atas Pasal 10 ayat 1, dan Pasal 13 ayat 1 dan 2 Anggaran Dasar Perseroan mengenai jumlah Dewan Direksi dan Komisaris. Akta tersebut telah dilaporkan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia berdasarkan bukti Penerimaan Laporan No. C-12169 HT.01.04.TH.2005 tanggal 4 Mei 2005, didaftarkan dalam Daftar Perusahaan di Kantor Pendaftaran

Perusahaan Kodya Jakarta Selatan No. 759/RUB.09.03/VI/2005. tanggal 30 Juni 2005 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 59 tahun 2005, Tambahan No. 697/L/2005, tanggal 26 Juli 2005.

Berdasarkan Keputusan Pemegang Saham tanggal 19 Juli 2005 sebagaimana dimuat dalam Akta Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa No. 127 tanggal 19 Juli 2005 dilakukan perubahan seluruh Anggaran Dasar Perseroan dalam rangka Penawaran Umum Perdana Saham Perseroan sebagaimana dimuat dalam Akta No. 8 tanggal 2 Agustus 2005 yang dibuat di hadapan Aulia Taufani, SH, pengganti Sutjipto, SH, Notaris di Jakarta. Perubahan tersebut telah mendapat persetujuan dan penerimaan laporan perubahan anggaran dasar dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, masing-masing dengan surat No. C-21651.HT.01.04.TH.2005 tertanggal 4 Agustus 2005 dan telah didaftarkan pada Kantor Pendaftaran Perusahaan Kodya Jakarta Selatan No. 947/RUB.09.03/VIII/2005, tertanggal 16 Agustus 2005. Perubahan seluruh Anggaran Dasar tersebut telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 70 tanggal 1 September 2005, Tambahan No. 9425 Tahun 2005.

Dalam rangka peningkatan modal ditempatkan dan disetor penuh Perseroan, Pasal 4 ayat 2 dan ayat 3 Anggaran Dasar

Perseroan diubah sebagaimana tertuang dalam Akta No. 47 tanggal 6 Oktober 2005, yang dibuat di hadapan Sutjipto, SH, Notaris di Jakarta. Perubahan tersebut telah diterima dan disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan surat No. C-28115. HT.01.04.TH.2005 tanggal 12 Oktober 2005 dan telah didaftarkan pada Kantor Pendaftaran Perusahaan Kodya Jakarta Selatan No. 1331/RUB.09.03/X/2005 tertanggal 28 Oktober 2005, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 103 tanggal 27 Desember 2005, Tambahan No. 1218 Tahun 2005.

3. PT. Infoasia Teknologi Global Tbk

PT. Infoasia Teknologi Global Tbk (Perusahaan) (d/h PT. Sejahtera Mandiri Indonesia) berdomisili di Jakarta dan berkantor pusat di Menara Lt 15, Jl. MH Thamrin Kav. 3, Jakarta. Dan didirikan berdasarkan akta No. 165 tanggal 22 Pebruari 1995 dari Tegoeh Hartanto, SH, notaris di Jakarta. Anggaran Dasar Perusahaan telah diubah agar sesuai dengan Undang-undang No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas dengan akta No. 29 tanggal 4 Juli 1996 dari Silvia Veronica, SH, notaris di Jakarta. Akta pendirian dan perubahannya tersebut telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. C2-95055.HT.01.01.Th.96 tanggal 20 September

1996 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 57 tanggal 18 Juli 1997, Tambahan No. 2876. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 30 tanggal 25 September 2000 dari Fathiah Helmi, SH, notaris di Jakarta mengenai perubahan seluruh Anggaran Dasar Perusahaan dalam rangka penawaran umum saham Perusahaan antara lain mengenai perubahan nama menjadi PT. Infoasia Teknologi Global Tbk, perubahan nilai nominal saham dari Rp 1.000.000 per saham menjadi Rp 100 per saham, serta meningkatkan modal dasar, ditempatkan dan disetor. Perubahan tersebut telah dilaporkan oleh Fathiah Helmi, SH, notaris di Jakarta, kepada Departemen Kehakiman Republik Indonesia dan telah diterima dan dicatat oleh Direktur Jendral Hukum dan Perundang-undangan pada tanggal 5 Oktober 2000 dengan No. C-21960.HT.01.04-TH.2000 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 5028. Anggaran dasar tersebut diperbaiki dengan Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 81 tanggal 29 Nopember 2000 dari Fathiah Helmi, SH, yaitu perbaikan pasal 4.3.C, yang laporan data perubahannya telah diterima dan dicatat oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. C-24961.HT.01.04.TH.2000 tanggal 5 Desember 2000.

4. PT. Indosat Tbk

PT. Indosat Tbk (dahulu PT. Indonesian Satelit Corporation Tbk) (Perusahaan) berkedudukan di jalan Medan Merdeka Barat No. 21, Jakarta dan memiliki sentral gerbang internasional yang terletak di Jakarta, Medan, Batam, Surabaya dan Denpasar. Dan didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Asing No.1 Tahun 1967 berdasarkan akta notaris Mohamad Said Tadjoeidin, S.H. No.55 tanggal 10 November 1967 di Negara Republik Indonesia. Akta pendirian ini diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.26 tanggal 29 Maret 1968, Tambahan No. 24. Pada tahun 1980, perusahaan dijual kepada Pemerintahan Republik Indonesia dan menjadi Badan Usaha Milik Negara (Persero).

Pada tanggal 7 Februari 2003, perusahaan memperoleh persetujuan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal dalam Surat No.14/VI/PMA/2003 atas perubahan status dari Badan Usaha Milik Negara (Persero) menjadi Perusahaan Penanaman Modal Asing. Selanjutnya, pada tanggal 21 Maret 2003, Perusahaan memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hal Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C-29270 HT.01.04 TH 2004 tanggal 2 Desember 2004.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar, Perusahaan bertujuan untuk menyelenggarakan jaringan atau jasa telekomunikasi serta informatika dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan dibawah ini :

- a. Menjalankan kegiatan penyediaan dan pelayanan jaringan dan/atau jasa telekomunikasi serta usaha informatika.
- b. Menjalankan kegiatan perencanaan, pembangunan sarana, pengadaan fasilitas telekomunikasi serta usaha informatika termasuk pengadaan sumber daya yang mendukung.
- c. Menjalankan kegiatan pengoperasian (yang meliputi juga pemasaran serta penjualan jaringan dan/atau jasa telekomunikasi serta usaha informatika yang diselenggarakan Perusahaan), melakukan pemeliharaan, penelitian, pengembangan sarana dan fasilitas telekomunikasi serta informatika, penyelenggaraan pendidikan dan latihan, baik di dalam maupun di luar negeri.
- d. Menjalankan pelayanan yang berhubungan dengan pengembangan jaringan dan jasa telekomunikasi serta usaha informatika.

Perusahaan memulai kegiatan operasinya pada tahun 1969. Kedudukan Perusahaan sebagai badan penyelenggara jasa telekomunikasi dan Peraturan Pemerintah No. 77 Tahun 1991.

Pada tahun 1999, Pemerintah menerbitkan Undang-Undang No. 36 mengenai Telekomunikasi (“Undang-Undang Telekomunikasi”) yang berlaku efektif mulai tanggal 8 September 2000. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, penyelenggaraan jasa telekomunikasi meliputi :

- a. Penyelenggaraan jaringan telekomunikasi.
- b. Penyelenggaraan jasa telekomunikasi.
- c. Penyelenggaraan telekomunikasi khusus.

Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Daerah, Badan Usaha Swasta dan Koperasi dapat menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi. Sedangkan penyelenggara telekomunikasi khusus dapat diselenggarakan oleh perorangan, instansi pemerintahan dan badan hukum selain penyelenggara jaringan dan atau jasa telekomunikasi.

Undang-Undang Telekomunikasi melarang kegiatan yang dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli dan persaingan usaha yang tidak sehat dan diharapkan menjadi pembuka jalan bagi liberalisasi pasar.

Pada tanggal 14 Agustus 2000, Pemerintah Republik Indonesia, melalui Menteri Perhubungan, memberi izin prinsip kepada Perusahaan sebagai penyelenggara jasa telekomunikasi Digital Communication System (“DCS”) 1800 nasional sebagai

kompensasi atas terminasi dini, efektif tanggal 1 Agustus 2003, hak jasa telekomunikasi internasional Perusahaan yang diberikan sebelum izin tersebut. Pada tanggal 23 Agustus 2001, Perusahaan memperoleh izin penyelenggaraan dari Menteri Perhubungan. Lebih lanjut, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perhubungan No. KP.247 tanggal 6 November 2001, izin penyelenggaraan tersebut dialihkan oleh Perusahaan kepada anak perusahaannya yang baru didirikan, PT. Indosat Multi Media Mobile.

Pada tanggal 7 September 2000, Pemerintah Republik Indonesia, melalui Menteri Perhubungan, memberikan izin prinsip kepada Perusahaan untuk menyelenggarakan telepon lokal dan sambungan langsung jarak jauh dalam negeri, sebagai kompensasi atas terminasi hak jasa telekomunikasi internasional Perusahaan. Di lain pihak, Telkom telah didirikan izin prinsip untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi lokal dan sambungan jarak jauh.

Berdasarkan surat Menteri Perhubungan tanggal 1 Agustus 2002, Perusahaan diberikan izin penyelenggaraan ini diperbaharui menjadi izin nasional pada tanggal 17 April 2003 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perhubungan No. KP.130 Tahun 2003. Nilai izin yang diberikan kepada Telkom dan Perusahaan atas terminasi hak eksklusif mereka, masing-masing atas penyelenggaraan jasa

telekomunikasi lokal/domestic dan internasional telah ditentukan oleh penilai independent.

Berdasarkan pasal IX *Shares Agreement* tanggal 15 Desember 2002 antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Indonesia Communications Limited (“ICL”), Pemerintah setuju untuk mengambil alih dan menjalin ICL bahwa Pemerintah akan membayar atas nama Perusahaan segala kewajiban, jumlah atau tagihan yang harus dibayar atau ditanggung oleh Perusahaan sehubungan dengan terminasi hak eksklusif tersebut di atas.

Pada tanggal 28 Juni 2001, Pemerintah Republik Indonesia, melalui Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi, memberikan izin prinsip kepada Perusahaan untuk menyelenggarakan jasa Voice over Internet Protocol (“VoIP”). Pada tanggal 26 April 2002, Perusahaan memperoleh izin operasi VoIP dengan cakupan nasional. Izin operasi Perusahaan untuk VoIP akan dievaluasi setiap 5 tahun tanggal diterbitkannya.

Pada tanggal 15 Maret 2004, Pemerintah Republik Indonesia, melalui Menteri Perhubungan, memberikan izin penyelenggaraan kepada Perusahaan untuk penyelenggaraan jaringan tetap tertutup (contohnya VSAT, frame relay dan lainnya) dan izin penyelenggaraan untuk jaringan bergerak selular (termasuk jasa telepon dasar). Selanjutnya, pada tanggal 21 Mei 2004, Pemerintah

Republik Indonesia, melalui Menteri Perhubungan, memberikan izin operasi kepada Perusahaan untuk penyelenggaraan jaringan tetap dan jasa telepon dasar yang meliputi jasa telepon lokal, sambungan langsung jarak jauh nasional dan sambungan internasional. Izin-izin yang diberikan tersebut disertai syarat pembangunan minimum dan kinerja operasi tertentu. Izin-izin yang diberikan tersebut menggantikan berbagai izin dan hak yang sebelumnya pernah diberikan kepada Perusahaan.

5. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Perusahaan Perseroan (Persero) P.T. Telekomunikasi Indonesia Tbk ("Perusahaan") pada mulanya merupakan bagian dari "*Post en Telegraafdienst*", yang didirikan pada tahun 1884 berdasarkan Keputusan Gubernur Jendral Hindia Belanda No. 7 tanggal 27 Maret 1884 dan diumumkan dalam Berita Negara Hindia Belanda No. 52 tanggal 3 April 1884.

Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Perusahaan diubah menjadi perseroan terbatas milik negara ("Persero"). Perusahaan didirikan berdasarkan Akta Notaris Imas Fatimah, S.H. No. 128 tanggal 24 September 1991. Akta pendirian tersebut telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-6870.HT.01.01.Th.1991 tanggal 19 November 1991 dan diumumkan

dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 5 tanggal 17 Januari 1992, Tambahan No. 210. Anggaran Dasar Perusahaan telah beberapa kali diubah, perubahan terakhir berdasarkan akta notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LL.M. No. 4 tanggal 6 April 2006 dan telah diumumkan dalam Berita Negara RI No. 51 tanggal 27 Juni 2006, Tambahan No. 666, antara lain mengubah kewenangan dan tanggung jawab Direksi dan Komisaris.

Sesuai dengan Pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Maksud dan tujuan Perusahaan ialah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi serta informatika, satu dan lain dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, Perusahaan menjalankan kegiatan yang meliputi:
 - a) Merencanakan, membangun, menyediakan, mengembangkan, mengoperasikan, memasarkan atau menjual, menyewakan dan memelihara jaringan telekomunikasi dan informatika dengan memperhatikan perundang-undangan yang berlaku.

- b) Merencanakan, mengembangkan, menyediakan, memasarkan atau menjual dan meningkatkan layanan jasa telekomunikasi dan informatika dengan memperhatikan perundang-undangan yang berlaku.
- c) Menjalankan kegiatan dan usaha-usaha lain dalam rangka dan pengembangan sumber daya yang dimiliki Perusahaan dan mengoptimalkan pemanfaatan aktiva tetap Perusahaan, fasilitas sistem informasi, fasilitas pendidikan dan pelatihan dan fasilitas pemeliharaan dan perbaikan.

Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat.

Kegiatan Perusahaan dalam menyelenggarakan jasa telekomunikasi dalam negeri, meliputi telepon, teleks, telegram, satelit, sirkit langganan, surat elektronik dan jasa komunikasi bergerak dan selular. Dalam rangka mempercepat pembangunan sarana telekomunikasi dan menjadikan Perusahaan sebagai operator bertaraf internasional, serta meningkatkan teknologi, pengetahuan dan keahlian para karyawannya, pada tahun 1995, Perusahaan telah melakukan kerja sama dengan para mitra dalam pembangunan, pengelolaan dan pengoperasian sarana

telekomunikasi di lima dan tujuh divisi regional melalui pola Kerja Sama Operasi (“KSO”).

Berdasarkan Undang-Undang No. 3 tahun 1989 mengenai Telekomunikasi, yang berlaku sejak tanggal 1 April 1989, badan usaha Indonesia diizinkan untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi dasar dalam bentuk kerja sama dengan Perusahaan sebagai badan penyelenggara jasa telekomunikasi dalam negeri. Peraturan Pemerintah No. 8 tahun 1993 mengenai penyelenggaraan telekomunikasi mengatur lebih lanjut bahwa kerja sama penyelenggaraan jasa telekomunikasi dasar tersebut dapat dilakukan dalam bentuk perusahaan patungan, kerja sama operasi, atau kontrak manajemen dan bahwa badan usaha yang bekerja sama dengan badan penyelenggara jasa telekomunikasi dalam negeri harus menggunakan jaringan telekomunikasi badan penyelenggara tersebut. Jika jaringan telekomunikasi tersebut tidak tersedia, Peraturan Pemerintah tersebut mengharuskan kerja sama dilakukan dalam bentuk perusahaan patungan yang dapat membangun jaringan telekomunikasi yang diperlukan.

Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi (“MPPT”) Republik Indonesia dua surat keputusan, yang keduanya tertanggal 14 Agustus 1995, menegaskan kembali status Perusahaan sebagai badan penyelenggara jasa telekomunikasi dalam negeri.

Selanjutnya, terhitung sejak tanggal 1 Januari 1996, Perusahaan memperoleh hak eksklusif untuk menyelenggarakan jasa jaringan tetap lokal dan jaringan tetap nirkabel (*local wireline* dan *fixed wireless*) untuk jangka waktu minimum 15 tahun dan hak eksklusif untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi sambungan langsung jarak jauh dalam negeri ("SLJJ") untuk jangka waktu minimum 10 tahun. Hak eksklusif tersebut juga termasuk penyelenggaraan jasa telekomunikasi untuk dan atas nama Perusahaan melalui KSO. Pemberian hak tersebut tidak mempengaruhi hak Perusahaan untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi dalam negeri lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang No. 36/1999 mengenai Telekomunikasi, yang berlaku efektif pada bulan September 2000, kegiatan telekomunikasi meliputi:

- a. Jaringan telekomunikasi
- b. Jasa komunikasi
- c. Telekomunikasi khusus

Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Daerah, Badan Usaha Swasta dan Koperasi diizinkan untuk menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi. Sedangkan telekomunikasi khusus dapat diselenggarakan oleh perseorangan,

instansi pemerintah dan badan hukum selain penyelenggara jaringan dan jasa telekomunikasi.

Berdasarkan Undang-Undang No. 36 tahun 1999, kegiatan yang dapat mengakibatkan terjadinya praktik monopoli dan persaingan usaha yang tidak sehat dilarang. Sehubungan dengan Undang-Undang ini, telah dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 52 tahun 2000 yang mengatur mengenai pembebanan biaya interkoneksi kepada penyelenggara jaringan telekomunikasi asal sehubungan dengan penyelenggaraan jasa telekomunikasi melalui dua penyelenggara jaringan telekomunikasi atau lebih.

Berdasarkan siaran pers Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi No. 05/HMS/JP/VIII/2000 tanggal 1 Agustus 2000 dan ralat atas siaran pers tersebut. No. 1718/UM/VIII/2000 tanggal 2 Agustus 2000, masa hak eksklusif yang diberikan kepada Perusahaan untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi jaringan tetap lokal dan SLJJ, yang semula masing-masing akan berakhir pada bulan Desember 2010 dan Desember 2005, dipersingkat sampai dengan masing-masing Agustus 2002 dan Agustus 2003. Sebagai gantinya, Pemerintah diharuskan membayar kompensasi kepada Perusahaan .

Sesuai siaran pers Menteri Koordinator Perekonomian Republik Indonesia pada tanggal 31 Juli 2002 ditetapkan bahwa

sejak tanggal 1 Agustus 2002, Pemerintah mengakhiri hak eksklusif Perusahaan sebagai penyelenggara jaringan jasa lokal dan SLJJ. Pada tanggal 1 Agustus 2002, PT Indonesian Satellite Corporation Tbk (“Indosat”) diberikan lisensi untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi lokal dan SLJJ.

Pada tanggal 13 Mei 2004, berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan No. KP. 162/2004, Perusahaan telah memperoleh ijin untuk menyelenggarakan jasa Sambungan Langsung Internasional (“SLI”).

B. Pembahasan Data Hasil Penelitian

1. Analisis Rasio Keuangan Dengan Metode *Time Series*

a. PT. Bakrie Telecom Tbk

Perhitungan analisis rasio keuangan PT. Bakrie Telecom Tbk selama 3 tahun terlihat dalam lampiran 6 dan hasilnya seperti dalam tabel 4.1 berikut ini :

Tabe 4.1
Rasio Keuangan
PT. Bakrie Telecom Tbk
Tahun 2004 - 2006

Rasio	2004	2005	2006
<u>Rasio Likuiditas</u>			
CR	72,417%	198,524%	176,088%
CAR	18,411%	127,460%	79,937%
WCA	-3,314%	12,908%	10,297%
<u>Rasio Aktivitas</u>			
TATO	15,377%	16,009%	27,419%
<u>Rasio Solvabilitas</u>			
DR	78,463%	44,854%	32,552%
DER	308,520%	57,579%	48,262%
<u>Rasio Profitabilitas</u>			
GPM	-1874,276%	-59,208%	-
NPM	-	-	11,955%
ROI	-	-	3,278%
ROE	-	-	4,860%

* Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa *current ratio* selama 3 tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 sebesar 72,417% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin

aktiva lancar senilai Rp 0,724. Pada tahun 2005 melonjak naik sebesar 124,107 menjadi 198,524% dan pada tahun 2006 turun kembali menjadi 176,088% ini disebabkan karena adanya penurunan rasio pada tahun 2006. Demikian pula dengan *cash ratio* juga terus mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 sebesar 18,411%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 0,184. Pada tahun 2005 melonjak naik sebesar 109,049% menjadi 127,460% dan turun kembali menjadi 79,937% pada tahun 2006. *Working Capital to Total assets* menunjukkan tingkat likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja perusahaan. Rasio ini juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 sebesar -3,314% pada tahun 2004 dan tahun 2005 mengalami kenaikan sebesar 12,908%. Sedangkan pada tahun 2006 rasio menurun yaitu sebesar 10,297%. Hal ini disebabkan adanya penurunan aktiva lancar, sedangkan kewajiban yang jatuh tempo meningkat. Walaupun rasio ini berfluktuasi, tapi tingkat likuiditas masih tergolong cukup baik. Apalagi ditahun 2005 current ratio dan cash ratio mengalami kenaikan yang pesat dan working capital to total assets tahun 2005 dan 2006 mengalami nilai rasio yang positif.

Rasio aktivitas yang ditunjukkan oleh *total assets turn over* selama 3 tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2004 sebesar

15,377%, hal ini berarti penjualan yang dihasilkan 15,377% dari total aktiva yang dimiliki. Pada tahun 2005 sebesar 16,009% dan pada tahun 2006 meningkat lagi sebesar 11,41% menjadi 27,419%. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan jumlah penjualan lebih besar dibandingkan kenaikan aktiva yang dimiliki perusahaan. Kenaikan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki semakin meningkat.

Rasio solvabilitas yang ditunjukkan oleh *debt ratio* selama 3 tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2004 menunjukkan nilai sebesar 78,463%. Hal ini berarti 78,463% dari total aktiva dibiayai oleh hutang. Pada tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 44,854%, dan pada tahun 2006 mengalami penurunan lagi sebesar 12,302% menjadi 32,552%. *Debt equity ratio* yang menunjukkan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri perusahaan juga mengalami penurunan selama 3 tahun tersebut. Dari 308,520% pada tahun 2004, dan turun drastis sebesar 250,941% menjadi 57,579% pada tahun 2005. Pada tahun 2006 mengalami penurunan lagi menjadi 48,262%. Penurunan ini disebabkan jumlah hutang jangka panjang yang mengalami penurunan sedangkan jumlah modal sendiri justru mengalami kenaikan. Hal ini berarti perusahaan dalam

membayar utang semakin ringan dan semakin membaik terutama utang jangka panjang.

Rasio Profitabilitas perusahaan sering kali menjadi perhatian utama dalam pengukuran kinerja karena berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Rasio ini dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2004 *gross profit margin* sebesar -1874,276%, Yang berarti bahwa dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan perusahaan -1874,276% merupakan laba kotor dan -1874,276% merupakan harga pokok penjualan. Pada tahun 2005 mengalami penurunan laba kotor senilai -59,208%. Ini berarti pada tahun 2005 perusahaan tidak mampu menekan kenaikan harga pokok penjualan pada persentase dibawah kenaikan penjualan. Akan tetapi tahun 2006 PT. Bakrie Telecom Tbk memperoleh laba bersih sehingga *net profit margin* sebesar 11,955%. Ini berarti perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 11,955% dan setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. *Return on investment* hanya pada tahun 2006 sebesar 3,278%. Dan pada tahun 2004-2005 tidak dihitung ROI karena pada tahun tersebut mengalami laba kotor. Demikian halnya dengan *return on equity* yang pada tahun 2006 sebesar 4,860%, berarti pengembalian yang diperoleh pemilik modal sebesar 4,860% dari modal yang telah mereka investasikan. Hal ini

berarti pada tahun 2006 PT. Bakrie Telecom Tbk mengalami kemajuan dalam memperoleh laba.

b. PT. Excelcomindo Pratama Tbk

Perhitungan analisis rasio keuangan PT. Excelcomindo Pratama Tbk selama 3 tahun terlihat dalam lampiran 6 dan hasilnya seperti dalam tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2
Rasio Keuangan
PT. Excelcomindo Pratama Tbk
Tahun 2004 - 2006

Rasio	2004	2005	2006
<u>Rasio Likuiditas</u>			
CR	89,590%	61,186%	50,522%
CAR	47,640%	39,299%	25,068%
WCA	-1,441%	-9,297%	-9,171%
<u>Rasio Aktivitas</u>			
TATO	40,041%	32,704%	37,049%
<u>Rasio Solvabilitas</u>			
DR	84,081%	61,200%	66,120%
DER	441,225%	96,001%	140,452%
<u>Rasio Profitabilitas</u>			
GPM	-1,749%	-7,325%	-

NPM	-	-	13,924%
ROI	-	-	5,159%
ROE	-	-	15,227%

* Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa *current ratio* selama 3 tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2004 sebesar 89,590% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin aktiva lancar senilai Rp 0,895. Pada tahun 2005 turun menjadi 61,186% dan pada tahun 2006 turun lagi menjadi 50,522% ini disebabkan karena adanya penurunan rasio tiap tahun. Demikian pula dengan *cash ratio* juga terus mengalami penurunan. Pada tahun 2004 sebesar 47,640%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 0,476. Pada tahun 2005 turun menjadi 39,299% dan turun lagi menjadi 25,068% pada tahun 2006. *Working Capital to Total assets* menunjukkan tingkat likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja perusahaan. Rasio ini juga mengalami kenaikan kerugian, pada tahun 2004 menunjukkan nilai sebesar -1,441% dan sebesar -9,297% pada tahun 2005. Hal ini disebabkan adanya penurunan aktiva lancar, sedangkan kewajiban yang jatuh tempo meningkat. Sedangkan pada tahun 2006 rasio turunt sedikit yaitu menjadi sebesar -9,171%. Dari ketiga rasio tersebut

menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya kurang baik. Hal ini perlu diwaspadai untuk tahun mendatang dengan cara meningkatkan jumlah aktiva lancarnya.

Rasio aktivitas yang ditunjukkan oleh *total assets turn over* selama 3 tahun mengalami fluktuasi pada tahun 2005 mengalami penurunan dan pada tahun 2006 mengalami kenaikan. Pada tahun 2004 menunjukkan nilai sebesar 40,041%, hal ini berarti penjualan yang dihasilkan sebesar 40,041% dari total aktiva yang dimiliki. Pada tahun 2005 turun menjadi 32,704%, penurunan ini disebabkan oleh kenaikan jumlah aktiva yang lebih besar dibandingkan kenaikan penjualan yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2005 kurang efektifnya perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dan pada tahun 2006 naik sebesar 4,345% menjadi 37,049%, kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan jumlah penjualan lebih besar dibandingkan kenaikan aktiva yang dimiliki perusahaan. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pada tahun 2006 perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki semakin meningkat.

Rasio solvabilitas yang ditunjukkan oleh *debt ratio* selama 3 tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 menunjukkan nilai

sebesar 84,081%. Hal ini berarti 84,081% dari total aktiva dibiayai oleh hutang. Pada tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 61,200%, namun pada tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 4,92% menjadi 66,120%. *Debt equity ratio* yang menunjukkan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri perusahaan juga mengalami fluktuasi selama 3 tahun tersebut. Dari 441,225% pada tahun 2004, turun menjadi 96,001% pada tahun 2005. Namun pada tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 44,451% menjadi 140,452%. Kenaikan ini disebabkan jumlah hutang jangka panjang yang mengalami kenaikan sedangkan jumlah modal sendiri justru mengalami penurunan. Meskipun berfluktuasi, tingkat solvabilitas PT Excelcomendo Pratama Tbk cukup baik.

Rasio Profitabilitas pada tahun 2004 *gross profit margin* sebesar -1,749%, Yang berarti bahwa dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan perusahaan -1,749% merupakan laba kotor dan -1,749% merupakan harga pokok penjualan. Pada tahun 2005 mengalami kenaikan laba kotor senilai -7,325%. Ini berarti pada tahun 2005 perusahaan mampu menekan kenaikan harga pokok penjualan pada persentase diatas kenaikan penjualan. Akan tetapi tahun 2006 PT Excelcomendo Pratama Tbk memperoleh laba bersih sehingga *net profit margin* sebesar 13,924%. Ini berarti

perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 13,924% dan setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. *Return on investment* pada tahun 2006 sebesar 5,159%, yang berarti penghasilan bersih yang diperoleh sebesar 5,159% dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Demikian halnya dengan *return on equity* yang pada tahun 2006 sebesar 15,227%. Hal ini berarti pengembalian yang diperoleh pemilik modal sebesar 15,227% dari modal yang telah mereka investasikan. Sedangkan tahun 2004-2005 tidak dihitung dengan *net profit margin*, *return on investment* dan *return on equity* dikarenakan pada tahun tersebut telah menghasilkan laba kotor.

c. PT. Infoasia Teknologi Global Tbk

Perhitungan analisis rasio keuangan PT. Infoasia Teknologi Global Tbk selama 3 tahun terlihat dalam lampiran 6 dan hasilnya seperti dalam tabel 4.3 berikut ini :

Tabe 4.3
Rasio Keuangan
PT. Infoasia Teknologi Global Tbk
Tahun 2004 - 2006

Rasio	2004	2005	2006
<u>Rasio Likuiditas</u>			
CR	634,089%	451,845%	713,552%
CAR	27,990%	91,776%	110,897%

WCA	44,073%	32,505%	22,664%
<u>Rasio Aktivitas</u>			
TATO	93,433%	107,037%	106,072%
<u>Rasio Solvabilitas</u>			
DR	44,868%	41,741%	35,050%
DER	61,858%	55,907%	48,454%
<u>Rasio Profitabilitas</u>			
NPM	12,854%	8,596%	4,682%
ROI	12,010%	9,201%	4,966%
ROE	22,096%	15,827%	7,674%

* Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa *Current ratio* PT. Infoasia Teknologi Global mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 sebesar 634,089%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 6,340. Pada tahun 2005 turun menjadi 451,845%. Sedangkan diakhir tahun 2006 naik sebesar 261,707% menjadi 713,552%. Kenaikan ini disebabkan menurunnya kewajiban lancar. *Cash ratio* yang mengalami kenaikan selama 3 tahun. Pada tahun 2004 nilai rasio sebesar 27,990%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar

dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 0,270. Pada tahun 2005 naik menjadi 91,776% dan pada tahun 2006 naik lagi sebesar 19,121% menjadi 110,897%. *Working Capital to Total assets* mengalami penurunan. Pada tahun 2004 sebesar 44,073%, turun sebesar 11,568% menjadi 32,505% pada tahun 2005. Dan pada tahun 2006 turun lagi sebesar 9,841% menjadi 22,664%. Hal ini disebabkan adanya penurunan kewajiban yang jatuh tempo. Dari rasio ketiga tersebut walaupun *current ratio* yang mengalami fluktuasi, tingkat *current ratio* tergolong cukup baik. *Cash ratio* yang mengalami kenaikan sehingga perusahaan dalam membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Sedangkan *Working Capital to Total assets* terus mengalami penurunan sehingga perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya kurang baik.

Rasio aktivitas yang ditunjukkan oleh *total assets turn over* selama 3 tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 menunjukkan nilai sebesar 93,433%. Hal ini berarti bahwa penjualan yang dihasilkan perusahaan sebesar 93,433% dari total aktiva yang dimilikinya. Pada tahun 2005 mengalami kenaikan menjadi 107,037% kemudian pada tahun 2006 turun menjadi 106,072%, penurunan ini disebabkan oleh kenaikan jumlah aktiva

yang lebih besar dibandingkan kenaikan penjualan yang dihasilkan. Meskipun fluktuasi, tingkat aktivitas PT. Infoasia Teknologi Global Tbk tergolong cukup baik dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Rasio solvabilitas yang ditunjukkan oleh debt ratio selama 3 tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2004 bernilai sebesar 44,868% yang berarti bahwa 44,868% dari total aktiva dibiayai oleh hutang. Pada tahun 2005 turun menjadi 41,741% dan pada tahun 2006 turun lagi sebesar 6,691% menjadi 35,050%. Hal ini disebabkan bahwa kenaikan pinjaman (hutang) yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan lebih kecil dari pada kenaikan aktiva yang dimiliki. *Debt equity ratio* juga mengalami penurunan. Pada tahun 2004 sebesar 61,858%, pada tahun 2005 turun menjadi 55,907%, dan pada tahun 2006 juga mengalami penurunan yaitu sebesar 7,453% menjadi 48,454%. Penurunan ini disebabkan bahwa hutang jangka panjang perusahaan lebih kecil dari pada modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Berarti bahwa perusahaan dilihat dari aspek solvabilitas PT. Infoasia Teknologi Global dari tahun ke tahun menunjukkan semakin ringannya beban perusahaan dalam mengembalikan hutang (baik pinjaman pokok) maupun beban bunga.

Rasio profitabilitas selama 3 tahun mengalami penurunan. *Net profit margin* pada tahun 2004 sebesar 12,854%. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak yang dicapai oleh perusahaan sebesar 12,854% dari seluruh volume penjualan. Pada tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 8,596%. Dan pada tahun 2006 juga mengalami penurunan sebesar 3,914 menjadi 4,682%. *Return on investment* selama 3 tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2004 senilai 12,010% yang berarti penghasilan bersih yang diperoleh sebesar 12,010% dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 9,201% dan pada tahun 2006 turun menjadi 4,966%. Demikian halnya dengan *return on equity* yang pada tahun 2004 sebesar 22,096%, turun menjadi 15,827% pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 8,153% menjadi 7,674%. Hal ini berarti tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik modal sebesar 7,674% dari modal yang telah mereka investasikan. Penurunan ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin buruk terutama dalam rangka memperoleh keuntungan.

d. PT. Indosat Tbk

Perhitungan analisis rasio keuangan PT. Indosat Tbk selama 3 tahun terlihat dalam lampiran 6 dan hasilnya seperti dalam tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4
Rasio Keuangan
PT. Indosat Tbk
Tahun 2004 - 2006

Rasio	2004	2005	2006
<u>Rasio Likuiditas</u>			
CR	138,782%	138,583%	83,276%
CAR	85,683%	86,852%	41,264%
WCA	6,485%	6,392%	3,324%
<u>Rasio Aktivitas</u>			
TATO	37,421%	35,349%	35,758%
<u>Rasio Solvabilitas</u>			
DR	52,107%	55,803%	55,002%
DER	74,803%	89,867%	79,090%
<u>Rasio Profitabilitas</u>			
		1	
NPM	15,659%	4,008%	11,521%
ROI	5,860%	4,952%	4,120%
ROE	12,387%	11,341%	9,275%

* Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui rasio likuiditas PT Indosat Tbk yang ditunjukkan oleh *current ratio* selama 3 tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2004 sebesar 138,782% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin aktiva lancar senilai Rp 1,387. Pada tahun 2005 turun sedikit menjadi 138,583% dan pada tahun 2006 turun lagi sebesar 55,307% menjadi 83,276%. Penurunan ini disebabkan meningkatnya kewajiban lancar. *Cash ratio* PT Indosat Tbk mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 sebesar 85,683%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 0,856. Pada tahun 2005 naik menjadi 86,852% sedangkan pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 45,588 menjadi 41,264%. *Working capital to total assest* mengalami penurunan. Pada tahun 2004 sebesar 6,485%, turun menjadi 6,392% pada tahun 2005 dan pada tahun 2006 turun lagi sebesar 3,068% menjadi 3,324%. Hal ini disebabkan adanya adanya penurunan aktiva lancar, sedangkan kewajiban yang jatuh tempo meningkat. Dari ketiga rasio tersebut menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya dengan sejumlah aktiva lancar yang dimiliki kurang baik dan cenderung mengalami penurunan, terutama *current ratio* dan *working capital to total assest*. Dan *cash ratio* yang mengalami fluktuasi.

Rasio aktivitas yang ditunjukkan oleh *total assets turn over* selama 3 tahun terus mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 menunjukkan nilai sebesar 37,421%. Hal ini berarti penjualan yang dihasilkan sebesar 37,421% dari total aktiva yang dimiliki. Pada tahun 2005 turun sebesar 2,072% menjadi 35,349% kemudian pada tahun 2006 naik sedikit yaitu menjadi 35,758%. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Indosat Tbk dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya cukup baik.

Rasio solvabilitas yang ditunjukkan oleh *debt ratio* selama 3 tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 bernilai sebesar 52,107%, yang berarti bahwa 52,107% dari total aktiva dibiayai oleh hutang. Pada tahun 2005 naik menjadi 55,803%. Hal ini disebabkan kenaikan pinjaman lebih besar daripada kenaikan aktiva. Sedangkan pada tahun 2006 mengalami sedikit penurunan menjadi 55,002%. *Debt equity ratio* yang menunjukkan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri perusahaan juga mengalami fluktuasi selama 3 tahun tersebut. Dari 74,803% pada tahun 2004, naik menjadi 89,867% pada tahun 2005. Namun pada tahun 2006 mengalami penurunan lagi sebesar 10,777% menjadi 79,090%. Penurunan ini disebabkan jumlah hutang jangka panjang yang mengalami penurunan sedangkan jumlah modal sendiri justru mengalami

kenaikan. Meskipun berfluktuasi, tingkat solvabilitas PT. Indosat Tbk tergolong cukup baik.

Rasio profitabilitas cenderung mengalami penurunan. *Net profit margin* PT. Indosat Tbk pada tahun 2004 sebesar 15,659%. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak yang dicapai oleh perusahaan sebesar 15,659% dari seluruh volume penjualan. Pada tahun 2005 mengalami penurunan sebesar 1,651% menjadi 14,008% dan pada tahun 2006 mengalami penurunan lagi sebesar 2,487% menjadi 11,521%. Hal ini disebabkan kenaikan laba bersih setelah pajak lebih kecil dibandingkan kenaikan penjualan. *Return on investment* dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2004 sebesar 5,860%, yang berarti penjualan bersih diperoleh perusahaan adalah 5,860% dari total aktiva. Pada tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 4,952% dan pada tahun 2006 mengalami penurunan lagi yaitu menjadi 4,120%. Hal ini disebabkan laba bersih setelah pajak mengalami penurunan, sedangkan aktiva yang dimiliki perusahaan mengalami kenaikan. *Return on equity* selama 3 tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2004 sebesar 12,387%, turun menjadi 11,341% pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2006 mengalami penurunan lagi sebesar 2,066% menjadi 9,275%. Hal ini berarti tingkat pengembalian yang

diperoleh pemilik modal sebesar 9,275% dari modal yang telah mereka investasikan. Penurunan ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin buruk terutama dalam rangka memperoleh keuntungan.

e. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Perhitungan analisis rasio keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selama 3 tahun terlihat dalam lampiran 6 dan hasilnya seperti dalam tabel 4.5 berikut ini :

Tabe 4.5
Rasio Keuangan
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Tahun 2004 - 2006

Rasio	2004	2005	2006
<u>Rasio Likuiditas</u>			
CR	78,821%	76,922%	67,788%
CAR	41,587%	39,774%	40,495%
WCA	-4,395%	-5,016%	-8,804%
<u>Rasio Aktivitas</u>			
TATO	60,331%	67,245%	68,269%
<u>Rasio Solvabilitas</u>			
DR	55,216%	52,393%	51,746%
DER	95,711%	81,830%	64,211%

<u>Rasio Profitabilitas</u>			
NPM	19,485%	19,120%	21,456%
ROI	11,455%	12,857%	14,648%
ROE	32,646%	34,318%	39,209%

* Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa *current ratio* selama 3 tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2004 sebesar 78,821% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin aktiva lancar senilai Rp 0,788. Pada tahun 2005 turun menjadi 76,922% dan pada tahun 2006 turun lagi sebesar 9,134% menjadi 67,788%. *Cash ratio* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selama 3 tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 sebesar 41,587%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 0,415. Pada tahun 2005 turun sebesar 1,813% menjadi 39,774% dan pada tahun 2006 naik menjadi 40,495%. *Working capital to total assets* menunjukkan tingkat likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja perusahaan. Dan selama 3 tahun rasio ini mengalami kenaikan kerugian. Pada tahun 2004 sebesar -4,395% dan naik menjadi -5,016% pada tahun 2005. Pada tahun 2006 mengalami kenaikan lagi sehingga menjadi -8,804%. Hal ini disebabkan adanya adanya kenaikan aktiva lancar, sedangkan kewajiban yang jatuh tempo menurun. Dari ketiga

rasio tersebut menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang - hutang jangka pendeknya dengan sejumlah aktiva lancar yang dimiliki kurang baik, terutama *current ratio* yang menurun dan *working capital to total assets* yang mengalami kenaikan kerugian. Dan *cash ratio* yang mengalami fluktuasi dan masih tergolong cukup baik.

Rasio aktivitas yang ditunjukkan oleh *total assets turn over* selama 3 tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2004 sebesar 60,331%. Hal ini berarti penjualan yang dihasilkan sebesar 60,331% dari total aktiva yang dimiliki. Pada tahun 2005 naik menjadi 67,245% dan pada tahun 2006 naik sebesar 1,024% menjadi 68,269%. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan jumlah penjumlah lebih besar dibandingkan kenaikan aktiva yang dimiliki perusahaan. Kenaikan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki semakin meningkat.

Rasio solvabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selama 3 tahun mengalami penurunan. *Debt ratio* pada tahun 2004 menunjukkan nilai sebesar 55,216%. Hal ini berarti 55,216% dari total aktiva dibiayai oleh hutang. Pada tahun 2005 turun menjadi 52,393% dan pada tahun 2006 mengalami penurunan lagi menjadi 51,746%. *Debt equity ratio* pada tahun 2004 sebesar

95,711%, pada tahun 2005 mengalami penurunan sebesar 13,881% menjadi 81,830% dan sebesar 64,211% pada tahun 2006. Penurunan ini disebabkan jumlah hutang jangka panjang yang mengalami penurunan sedangkan jumlah modal sendiri justru mengalami kenaikan. Ini menunjukkan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam menjamin hutangnya semakin ringan dibandingkan aktiva yang sama.

Rasio profitabilitas yang ditunjukkan oleh *net profit margin* mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 sebesar 19,485%, hal ini menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak yang dicapai oleh perusahaan sebesar 19,485%. Pada tahun 2005 mengalami sedikit penurunan yaitu menjadi 19,120%. Namun pada tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 2,336% menjadi 21,456%. Hal ini disebabkan kenaikan laba bersih setelah pajak lebih besar dibandingkan kenaikan penjualan. Return on investment dari tahun ke tahun menunjukkan kenaikan. Pada tahun 2004 sebesar 11,455%, yang berarti penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan adalah 11,455% dari total aktiva. Pada tahun 2005 mengalami kenaikan menjadi 12,857% dan pada tahun 2006 mengalami kenaikan lagi sebesar 1,791% menjadi 14,648%. Hal ini disebabkan laba setelah pajak mengalami kenaikan. Demikian halnya dengan return on equity selama 3 tahun mengalami

kenaikan, pada tahun 2004 sebesar 32,646%, naik menjadi 34,318% pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 4,891% menjadi 39,209%. Hal ini berarti tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik modal sebesar 39,209% dari modal yang telah mereka diinvestasikan.

2. Analisis Rasio Keuangan Dengan Metode *Cross Sectional*

a. Tahun 2004

Tabel 4.6
RASIO KEUANGAN
Tahun 2004

Rasio	EXCL	BTEL	IATG	ISAT	TLKM	Rata - rata industri
<u>Rasio</u>						
<u>Likuiditas</u>						
CR	89,590%	72,417%	634,089%	138,782%	78,821%	202,7398%
CAR	47,640%	18,411%	27,990%	85,683%	41,587%	44,2622%
WCA	-1,441%	-3,314%	44,043%	6,485%	-4,395%	8,2816%
<u>Rasio</u>						
<u>Aktivitas</u>						
TATO	40,014%	15,377%	93,433%	37,421%	60,331%	49,3152%
<u>Rasio</u>						
<u>Solvabilitas</u>						
DR	84,081%	78,463%	44,868%	52,107%	55,216%	62,947%
DER	441,225%	308,520%	61,858%	74,803%	95,711%	196,4234%

<u>Rasio</u>						
<u>Profitabilitas</u>						
GPM	-1,749%	-184,276%	-	-	-	-93,0125%
NPM	-	-	12,854%	15,659%	19,485%	15,99933%
ROI	-	-	12,010%	5,860%	11,755%	9,875%
ROE	-	-	22,096%	12,387%	32,646%	22,37633%

* Sumber : Data diolah

Rasio Likuiditas

Current ratio menunjukkan bahwa rasio yang dimiliki PT Infoasia Teknologi Global Tbk sebesar 634,089 di atas rata-rata industrinya yang sebesar 202,7398%. Sedangkan *current ratio* PT Excelcomindo Pratama Tbk sebesar 89,590%, PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 72,417%, PT Indosat Tbk sebesar 138,482% dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 78,821% berada di bawah rata-rata industri. Hal ini menandakan bahwa kemampuan PT Infoasia Teknologi Global Tbk dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar lebih baik daripada perusahaan jasa telekomunikasi yang lainnya.

Cash ratio PT Excelcomindo Pratama Tbk sebesar 47,640% dan PT Indosat Tbk senilai 85,683% berada di atas rata-rata industri yang sebesar 44,2622%. Sedangkan *cash ratio* PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 18,411%, PT Infoasia Teknologi Global Tbk sebesar 27,990% dan PT

Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 41,587%, perusahaan jasa ini berada di bawah rata-rata industri. Hal ini menandakan bahwa kemampuan PT Indosat Tbk dan PT Excelcomindo Pratama Tbk dalam melunasi kewajiban - kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek lebih baik daripada perusahaan jasa telekomunikasi yang lainnya.

Working capital to total assets PT Infoasia Teknologi Global Tbk senilai 44,043% berada di atas rata-rata industri yang sebesar 8,2816%. Sedangkan *Working capital to total assets* PT Excelcomindo Pratama Tbk sebesar -1,441%, PT Bakrie Telecom Tbk sebesar -3,314%, PT Indosat Tbk sebesar 6,485% dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar -4,395% berada di bawah rata-rata industrinya yang senilai 8,2816%. Hal ini menandakan bahwa kemampuan PT Infoasia Teknologi Global Tbk dalam mengukur besarnya modal kerja dalam keseluruhan aktiva lebih baik daripada perusahaan jasa telekomunikasi yang lainnya terutama PT Excelcomindo Pratama Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang mengalami sangat buruk dalam mengukur berapa jauh dari total aktiva dan posisi modal kerja.

Rasio Aktivitas

Total assets turn over pada rasio aktivitas menunjukkan bahwa rasio yang dimiliki PT Infoasia Teknologi Global Tbk senilai 93,433% dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk senilai 60,331% berada di atas rata-rata

industri yang sebesar 49,3152%. Sedangkan *total assets turn over* PT Excelcomindo Pratama Tbk sebesar 40,014%, PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 15,377% dan PT Indosat Tbk sebesar 37,421% berada di bawah rata-rata industri. Hal ini berarti kinerja PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih efektif dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya dalam rangka meningkatkan penjualan dibandingkan PT Excelcomindo Pratama Tbk dan PT Indosat Tbk. Untuk itu PT Excelcomindo Pratama Tbk dan PT Indosat Tbk diharapkan mampu meningkatkan kinerjanya.

Rasio Solvabilitas

Tingkat solvabilitas yang ditunjukkan oleh *debt ratio* menunjukkan bahwa rasio PT Infoasia Teknologi Global Tbk senilai 44,868%, PT Indosat Tbk senilai 52,107% dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang senilai 55,216% lebih rendah dibandingkan rata-rata industri yang senilai 62,947%. PT Excelcomindo Pratama Tbk sebesar 84,081% dan PT Bakrie Telecom Tbk sebesar di atas rata-rata industri. Begitu juga dengan *debt equity ratio* PT Excelcomindo Pratama Tbk mencapai 441,225% dan PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 308,520% ini berarti di atas rata-rata industri senilai 196,4234%. Perusahaan jasa yang lainnya seperti PT Infoasia Teknologi Global Tbk sebesar 61,858%, PT Indosat Tbk sebesar 74,803%, dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 95,711% berada di bawah rata-rata industri. Hal ini berarti kebutuhan

dana PT Excelcomindo Pratama Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk banyak dibiayai oleh hutang jangka panjang.

Rasio Profitabilitas

Gross profit margin PT Excelcomindo Pratama Tbk pada tahun 2004 sebesar -1,749% berada dibawah rata-rata industri yang senilai -93,0125%. Dan PT Bakrie Telecom Tbk sebesar -184,276% berada di atas rata-rata industri. Hal ini berarti bahwa PT Bakrie Telecom Tbk mampu menekan kenaikan harga pokok penjualan pada presentase dibawah kenaikan penjualan lebih baik daripada PT Excelcomindo Pratama Tbk.

Net profit margin berada PT Infoasia Teknologi Global Tbk sebesar 12,854% dan PT Indosat Tbk sebesar 15,659% berada dibawah rata-rata industri yaitu senilai 15,99933%. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 19,485% berada di atas rata - rata industri. Hal ini berarti bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam menghasilkan laba bersih dari tiap rupiah penjualannya lebih baik daripada PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Indosat Tbk.

Return on investment PT Indosat Tbk sebesar 5,860% berada di bawah rata-rata industri sebesar 9,875%. PT Infoasia Teknologi Global Tbk sebesar 12,010% dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 11,755% berada di atas rata - rata industri. Hal ini berarti bahwa kinerja PT Indosat Tbk dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan

keseluruhan aktiva perusahaan yang dimilikinya lebih rendah dibandingkan PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Sedangkan PT Excelcomindo Pratama Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk tidak dihitung dikarenakan perusahaan tersebut menghasilkan laba kotor.

Return on equity PT Infoasia Teknologi Global Tbk sebesar 22,096% dan PT Indosat Tbk sebesar 12,387% berada dibawah rata-rata industri sebesar 22,37633%. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 32,646% berada di atas rata - rata industri. Hal ini berarti PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mampu menghasilkan yang dicapai bagi pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan di atas rata - rata industri dibandingkan PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Indosat Tbk.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat disimpulkan kinerja manajemen PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2004 dilihat dari likuiditasnya pada *current ratio* lebih baik dibandingkan perusahaan jasa telekomunikasi yang lainnya. Dan pada *cash ratio* PT Indosat Tbk dan PT Excelcomindo Pratama Tbk lebih baik dibandingkan perusahaan jasa yang lainnya. *Working capital to total assets* PT Infoasia Teknologi Global Tbk lebih baik daripada perusahaan jasa yang lainnya. Dilihat dari rasio aktivitas kinerja PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan perusahaan jasa yang lainnya. Sedangkan dilihat dari

solvabilitas PT Excelcomindo Pratama Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk lebih baik kinerjanya dibandingkan PT Infoasia Teknologi Global Tbk, PT Indosat Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang dibawah rata-rata industri. Dan dilihat dari profitabilitasnya, *gross profit margin* PT Bakrie Telecom Tbk lebih baik daripada PT Excelcomindo Pratama Tbk. Sedangkan perusahaan jasa yang lainnya tidak mengukur berapa besar laba kotornya karena perusahaan tersebut menghasilkan laba bersih sehingga *net profir margin* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik daripada PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Indosat Tbk yang dibawah rata-rata industri. Namun pada *Return on investment* PT Indosat Tbk lebih buruk dibandingkan dengan PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. *Return on equity* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menempati di atas rata-rata industri dan lebih baik dibandingkan PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Indosat Tbk.

b. Tahun 2005

**Tabel 4.7
RASIO KEUANGAN
Tahun 2005**

Rasio	BTEL	EXCL	IATG	ISAT	TLKM	Rata - rata industri
<u>Rasio</u>						
<u>Likuiditas</u>						
CR	198,524%	61,186%	451,845%	138,583%	76,922%	185,412%
CAR	127,460%	39,299%	91,776%	86,852%	39,774%	77,0322%
WCA	12,908%	-9,297%	32,505%	6,392%	-5,016%	7,95876%
<u>Rasio</u>						
<u>Aktivitas</u>						
TATO	16,009%	32,704%	107,037%	35,349%	67,245%	51,6688%
<u>Rasio</u>						
<u>Solvabilitas</u>						
DR	44,854%	61,200%	41,741%	55,803%	52,393%	51,1982%
DER	57,579%	96,001%	55,907%	89,867%	81,830%	76,2368%
<u>Rasio</u>						
<u>Profitabilitas</u>						
GPM	-59,208%	-7,325%	-	-	-	-33,2665%
NPM	-	-	8,596%	4,008%	9,120%	7,24133%
ROI	-	-	9,201%	4,952%	12,857%	9,00333%
ROE	-	-	15,827%	11,341%	34,318%	20,49533%

* Sumber : Data diolah

Rasio Likuiditas

Current ratio menunjukkan bahwa rasio yang dimiliki PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 198,524% dan PT Infoasia Teknologi Global Tbk sebesar 451,845% di atas rata-rata industri yang senilai 185,412%. Sedangkan *current ratio* PT Excelcomindo Pratama Tbk sebesar 61,186%, PT Indosat Tbk sebesar 138,583% dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 76,922% berada di bawah rata-rata industrinya. Hal ini menandakan bahwa kemampuan PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar lebih baik daripada perusahaan jasa telekomunikasi yang lainnya yang listing pada tahun 2004–2006.

Cash ratio PT Bakrie Telecom Tbk senilai 127,460%, PT Infoasia Teknologi Global Tbk senilai 91,776% dan PT Indosat Tbk senilai 86,852% berada di atas rata-rata industri yang senilai 77,0322%. Sedangkan *cash ratio* PT Excelcomindo Pratama Tbk sebesar 39,299% dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 39,774% berada di bawah rata-rata industri. Hal ini menandakan bahwa kemampuan PT Bakrie Telecom Tbk, PT Indosat Tbk dan PT Infoasia Teknologi Global Tbk dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek

lebih baik daripada PT Excelcomindo Pratama Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Working capital to total assets PT Infoasia Teknologi Global Tbk senilai 32,505% dan PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 12,908% berada di atas rata-rata industri yang sebesar 7,95876%. Sedangkan, PT Excelcomindo Pratama Tbk sebesar -9,297%, PT Indosat Tbk senilai 6,392% dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar -5,016% berada di bawah rata-rata industri. Hal ini menandakan bahwa kemampuan PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk dalam mengukur besarnya modal kerja dalam keseluruhan aktivasnya lebih baik daripada PT Excelcomindo Pratama Tbk, PT Indosat Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang mengalami sangat buruk dalam mengukur berapa jauh dari total aktiva dan posisi modal kerja.

Rasio Aktivitas

Total assets turn over tidak berbeda pada tahun 2004, pada tahun 2005 rasio aktivitas menunjukkan bahwa rasio PT Infoasia Teknologi Global Tbk senilai 107,037% dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk senilai 67,245% berada di atas rata-rata industri yang sebesar 60,58375%. Sedangkan *total assets turn over* PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 16,009%, PT Excelcomindo Pratama Tbk sebesar 32,704% dan PT Indosat Tbk sebesar 35,349% berada di bawah rata-rata industri. Hal ini berarti kinerja PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT

Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih efektif dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya dalam rangka meningkat penjualan dibandingkan PT Bakrie Telecom Tbk, PT Excelcomindo Pratama Tbk dan PT Indosat Tbk.

Rasio Solvabilitas

Tingkat solvabilitas yang ditunjukkan oleh *debt ratio* menunjukkan bahwa rasio PT Infoasia Teknologi Global Tbk senilai 41,741% dan PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 44,854% lebih rendah dibandingkan rata-rata industri. PT Excelcomindo Pratama Tbk sebesar 61,200%, PT Indosat Tbk sebesar 55,803% dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang senilai 52,393% di atas rata-rata industri yang senilai 51,1982%. Hal ini menunjukkan PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk mampu menjamin hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimiliki dan lebih baik daripada PT Excelcomindo Pratama Tbk dan PT Indosat Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Begitu juga dengan *debt equity ratio* PT Infoasia Teknologi Global Tbk sebesar 55,907% dan PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 57,579%, ini berarti di bawah rata-rata industri yang senilai 76,2368%. PT Excelcomindo Pratama Tbk mencapai 96,001, PT Indosat Tbk sebesar 89,867%, dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 81,830% berada di atas rata-rata industri. Hal ini berarti kebutuhan dana PT Excelcomindo Pratama Tbk, PT Indosat Tbk dan PT Telekomunikasi

Indonesia Tbk banyak dibiayai oleh hutang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Rasio Profitabilitas

Gross profit margin PT Excelcomindo Pratama Tbk pada tahun 2004 sebesar -7,325% berada dibawah rata-rata industri yang senilai -33,2665%. Dan PT Bakrie Telecom Tbk sebesar -59,208% berada di atas rata-rata industri. Hal ini berarti bahwa PT Bakrie Telecom Tbk mampu menekan kenaikan harga pokok penjualan pada presentase dibawah kenaikan penjualan lebih baik daripada PT Excelcomindo Pratama Tbk.

Net profit margin berada PT Indosat Tbk sebesar 4,008% berada dibawah rata-rata industri yaitu senilai 7,24133%. PT Infoasia Teknologi Global Tbk sebesar 8,596% dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 9,120% berada di atas rata-rata industri. Hal ini berarti bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT Infoasia Teknologi Global Tbk dalam menghasilkan laba bersih dari tiap rupiah penjualannya lebih baik daripada PT Indosat Tbk.

Return on investment PT Infoasia Teknologi Global Tbk sebesar 9,201% dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 12,857% berada di atas rata-rata industri sebesar 9,00333%. Sedangkan PT Indosat Tbk sebesar 4,952% berada di bawah rata-rata industri. Hal ini berarti bahwa kinerja PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT

Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimilikinya lebih baik daripada PT Indosat Tbk.

Return on equity PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 34,318% berada di atas rata-rata industri sebesar 20,49533%. Sedangkan PT Infoasia Teknologi Global Tbk sebesar 15,827% dan PT Indosat Tbk sebesar 11,341% berada di bawah rata-rata industri. Hal ini berarti PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mampu menghasilkan yang dicapai bagi pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan di atas rata-rata industri dibandingkan PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Indosat Tbk.

Dari analisa tersebut, maka dapat disimpulkan kinerja manajemen PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2005 dilihat dari likuiditasnya pada *current ratio* dan *working capital to total assets* lebih baik dibandingkan PT Excelcomindo Pratama Tbk, PT Indosat Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Dan pada *cash ratio* PT Bakrie Telecom Tbk, PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Indosat Tbk lebih baik dibandingkan PT Excelcomindo Pratama Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Dilihat dari rasio aktivitas kinerja PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan PT Bakrie Telecom Tbk, PT Excelcomindo Pratama Tbk dan PT Indosat Tbk. Sedangkan dilihat dari

solvabilitas pada debt ratio dan debt equity ratio PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Bakrie Telecom lebih buruk kinerjanya dibandingkan Tbk PT Excelcomindo Pratama Tbk, PT Indosat Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang diartas rata-rata industri. Dan dilihat dari profitabilitasnya *gross profit margin* PT Bakrie Telecom Tbk lebih baik daripada PT Excelcomindo Pratama Tbk. Sedangkan perusahaan jasa yang lainnya tidak mengukur berapa besar laba kotoranya karena perusahaan tersebut menghasilkan laba bersih sehingga *net profir margin* PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik daripada PT Indosat Tbk yang dibawah rata-rata industri. Namun *pada Return on investment* PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menempati di atas rata-rata industri dan lebih baik dibandingkan PT Indosat Tbk. *Return on equity* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menempati di atas rata-rata industri dan lebih baik daripada PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Indosat Tbk.

c. Tahun 2006

Tabel 4.8
RASIO KEUANGAN
Tahun 2006

Rasio	BTEL	EXCL	IATG	ISAT	TLKM	Rata - rata industri
<u>Rasio</u>						
<u>Likuiditas</u>						
CR	176,088%	50,522%	713,552%	83,276%	67,788%	218,2452%
CAR	79,937%	25,068%	110,897%	41,264%	40,495%	59,5322%
WCA	10,297%	-9,171%	22,664%	3,324%	-8,804%	3,662%
<u>Rasio</u>						
<u>Aktivitas</u>						
TATO	27,419%	37,049%	106,072%	35,758%	68,269%	54,9134%
<u>Rasio</u>						
<u>Solvabilitas</u>						
DR	32,552%	66,120%	35,050%	55,002%	51,746%	48,094%
DER	48,262%	140,452%	48,454%	79,090%	64,211%	76,0938%
<u>Rasio</u>						
<u>Profitabilitas</u>						
NPM	11,955%	13,924%	4,682%	11,521%	21,456%	12,7076%
ROI	3,278%	5,159%	4,966%	4,120%	14,648%	6,4343%

ROE	4,860%	15,227%	7,674%	9,275%	39,209%	15,249%
-----	--------	---------	--------	--------	---------	---------

* Sumber : Data diolah

Rasio Likuiditas

Current ratio menunjukkan bahwa rasio yang dimiliki PT Infoasia Teknologi Global Tbk sebesar 713,552% di atas rata-rata industrinya yang sebesar 218,2452%. Sedangkan PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 176,088%, PT Excelcomindo Pratama Tbk sebesar 50,522%, PT Indosat Tbk sebesar 83,276% dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 67,788% berada di bawah rata-rata industri. Hal ini menandakan bahwa kemampuan PT Infoasia Teknologi Global Tbk dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar lebih baik daripada perusahaan jasa telekomunikasi yang lainnya.

Cash ratio PT Infoasia Teknologi Global Tbk senilai 110,897% dan PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 79,937% yang berada di atas rata-rata industri yang sebesar 59,5322%. Sedangkan *cash ratio* PT Excelcomindo Pratama Tbk sebesar 25,068%, PT Indosat Tbk sebesar 41,264% dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 40,495%, perusahaan jasa ini berada di bawah rata-rata industri. Hal ini menandakan bahwa kemampuan PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek

lebih baik daripada PT Excelcomindo Pratama Tbk, PT Indosat Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Working capital to total assets PT Infoasia Teknologi Global Tbk senilai 22,664% dan PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 10,297% berada di atas rata-rata industri yang sebesar 3,662%. Sedangkan PT Excelcomindo Pratama Tbk sebesar -9,171%, PT Indosat Tbk sebesar 3,324% dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar -8,804% berada di bawah rata-rata industri. Hal ini menandakan bahwa kemampuan PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk dalam mengukur besarnya modal kerja dalam keseluruhan aktivasnya lebih baik daripada PT Excelcomindo Pratama Tbk, PT Indosat Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang mengalami sangat buruk dalam mengukur berapa jauh dari total aktiva dan posisi modal kerjanya.

Rasio Aktivitas

Total assets turn over pada rasio aktivitas menunjukkan bahwa rasio yang dimiliki PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 27,419%, PT Excelcomindo Pratama Tbk sebesar 37,049% dan PT Indosat Tbk sebesar 35,758% yang berada di bawah rata-rata industri yang sebesar 54,9134%. Sedangkan *total assets turn over* PT Infoasia Teknologi Global Tbk senilai 106,072% dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk senilai 68,269% berada di atas industri. Hal ini berarti kinerja PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih

efektif dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya dalam rangka meningkat penjualan dibandingkan PT Bakrie Telecom Tbk, PT Excelcomindo Pratama Tbk dan PT Indosat Tbk.

Rasio Solvabilitas

Tingkat solvabilitas yang ditunjukkan oleh debt ratio menunjukkan bahwa rasio PT Infoasia Teknologi Global Tbk senilai 35,050%, dan PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 32,552% lebih rendah dibandingkan rata-rata industri yang senilai 48,094%. PT Excelcomindo Pratama Tbk sebesar 66,120% dan PT Indosat Tbk senilai 55,002% PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 51,746% di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk mampu menjamin hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimiliki dan lebih baik daripada PT Excelcomindo Pratama Tbk, PT Indosat Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk disebabkan nilai rasio di atas rata-rata industri.

Debt equity ratio PT Excelcomindo Pratama Tbk mencapai 140,452% dan PT Indosat Tbk sebesar 79,090% ini berarti di atas rata-rata industri senilai 76,0938%. Perusahaan jasa yang lainnya seperti PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 48,262%, PT Infoasia Teknologi Global Tbk sebesar 48,454%, dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 64,211% berada di bawah rata-rata industri. Hal ini berarti kebutuhan dana PT Excelcomindo Pratama Tbk dan PT Indosat Tbk banyak

dibiayai oleh hutang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Rasio Profitabilitas

Net profit margin PT Excelcomindo Pratama Tbk sebesar 13,924% dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 21,456% berada di atas rata-rata industri yang senilai 12,7076%. PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 11,955%, PT Infoasia Teknologi Global Tbk sebesar 4,682% dan PT Indosat Tbk sebesar 11,521% berada di bawah rata-rata industri. Hal ini berarti bahwa PT Excelcomindo Pratama Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam menghasilkan laba bersih dari tiap rupiah penjualannya lebih baik daripada PT Bakrie Telecom Tbk, PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Indosat Tbk.

Return *on investment* PT Bakrie Telecom Tbk sebesar 3,278%, PT Excelcomindo Pratama Tbk sebesar 5,159%, PT Infoasia Teknologi Global Tbk sebesar 4,966% dan PT Indosat Tbk sebesar 4,120% berada di bawah rata-rata industri yang sebesar 6,4343%. Sedangkan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk senilai 14,648% berada di atas rata-rata industri. Hal ini berarti bahwa kinerja PT Bakrie Telecom Tbk, PT Excelcomindo Pratama Tbk, PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Indosat Tbk dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimilikinya lebih rendah dibandingkan *Return on investmen* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Return on equity PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 39,209% berada di atas rata-rata industri yang senilai 15,249%. Sedangkan PT Bakrie Telecom Tbk senilai 4,860%, PT Excelcomindo Pratama Tbk senilai 15,227%, PT Infoasia Teknologi Global Tbk sebesar 7,674% dan PT Indosat Tbk sebesar 9,275% berada di bawah rata-rata industri. Hal ini berarti PT Excelcomindo Pratama Tbk mampu menghasilkan yang dicapai bagi pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan di atas rata-rata industri dan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan jasanya lainnya.

Dari analisa diatas dapat disimpulkan kinerja manajemen PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2006 dilihat dari likuiditasnya pada *current ratio*, *cash ratio* dan *working capital to total assets* lebih baik dibandingkan PT Excelcomindo Pratama Tbk, PT Indosat Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Dilihat dari rasio aktivitas kinerja PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan PT Bakrie Telecom Tbk, PT Excelcomindo Pratama Tbk dan PT Indosat Tbk. Sedangkan dilihat dari solvabilitas pada *debt ratio* PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk lebih baik kinerjanya dibandingkan PT Excelcomindo Pratama Tbk, PT Indosat Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang di atas rata-rata industri. Pada *debt equity ratio* PT Bakrie Telecom Tbk, PT Infoasia Teknologi Global Tbk

dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan PT Excelcomindo Pratama Tbk dan PT Indosat Tbk. Dan dilihat dari profitabilitasnya pada *net profit margin* PT Excelcomindo Pratama Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan dengan PT Bakrie Telecom Tbk, PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Indosat Tbk. Pada *return on investment* dan *return on equity* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan dengan perusahaan jasa telekomunikasi lainnya.

Selain itu dalam kajian syariah, perusahaan jasa telekomunikasi itu diperbolehkan karena Allah mengajar manusia pandai berbicara.

Dijelaskan dalam Al-qur'an surat Ar-Rahman ayat 4 :



Artinya : "Mengajarnya pandai berbicara". (Ar-Rahman ayat : 4)

Dengan adanya manusia dapat berbicara maka manusia sangat membutuhkan komunikasi. Dan untuk memperlancar komunikasinya dibutuhkan suatu alat komunikasi. Maka dari itu perusahaan jasa telekomunikasi bermunculan dan membantu memperlancarkan suatu hubungan yaitu dengan cara berkomunikasi. Islam menganjurkan dalam berkomunikasi itu harus secara lunak, maksudnya dalam berkomunikasi janganlah terlalu cepat dan jangan terlalu lambat.

Dijelaskan dalam Al-qur'an surat Luqman ayat 19 :



Artinya : "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.

Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (Luqman ayat : 19)

Dan Islam juga melarang berbicara tanpa amal, karena bisa menimbulkan suatu kejahatan. Telah dijelaskan dalam Al-qur'an surat Ash-Shaaf ayat 2-3 :



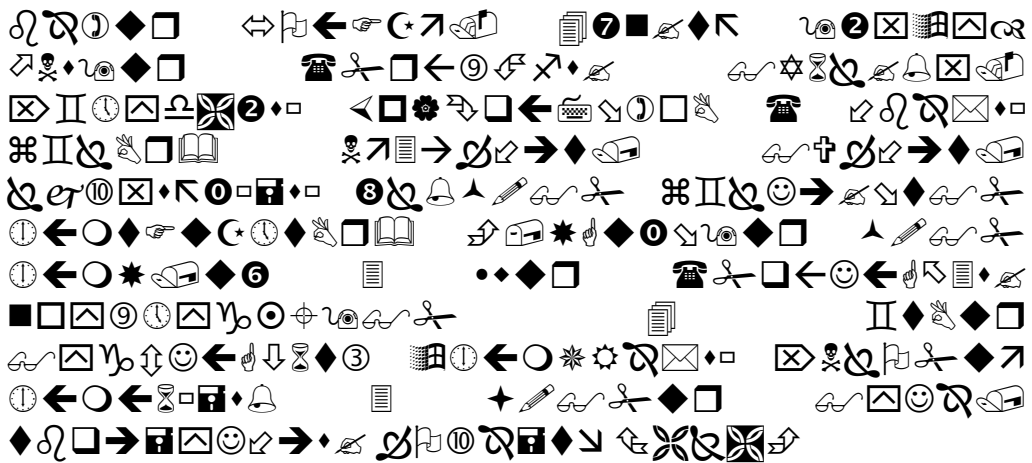
Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan". (Ash-Shaaf ayat : 2-3)

Dari ayat diatas bisa disimpulkan bahwa perusahaan jasa telekomunikasi diperbolehkan tapi jangan di salah gunakan, karena dilarang oleh agama.

Dan hasil analisa data dilihat dari kajian syariah dapat diketahui bahwa rasio likuiditas perusahaan jasa telekomunikasi di bursa efek jakarta. Di lihat dari tahun 2004-2006 rata-rata likuiditasnya yang baik

adalah PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk lebih baik dibandingkan perusahaan jasa telekomunikasi yang lainnya. Ini dibuktikan dengan rata-rata industri *current ratio*, *cash ratio*, dan *working capital to total assets* PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk mampu di atas rata-rata industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk dalam membayar hutang/kewajiban jangka pendeknya semakin cepat. Dalam islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk menyelenggarakan membayar hutang, karena hal itu dapat meringankan beban perusahaan. Selain itu Islam juga memerintahkan untuk mengadakan pencatatan sebagai bukti telah dilaksanakannya pengembalian atas hutang perusahaan. Sebagaimana yang dijelaskan pada surat Al-Baqarah ayat 282, yang memerintahkan adanya pencatatan dalam suatu transaksi untuk memperkuat dan memelihara atau menjaga setiap kejadian apabila pada suatu hari timbul permasalahan yang dapat meragukan transaksi tersebut.

Dan dalam mengadakan pencatatan tersebut harus mengutamakan kejujuran, sebab jika tidak dilakukan dengan jujur tidak hanya mengakibatkan kekacuan pada laporan itu sendiri bahkan berdampak bagi hajat hidup banyak kalangan atau pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 283 :

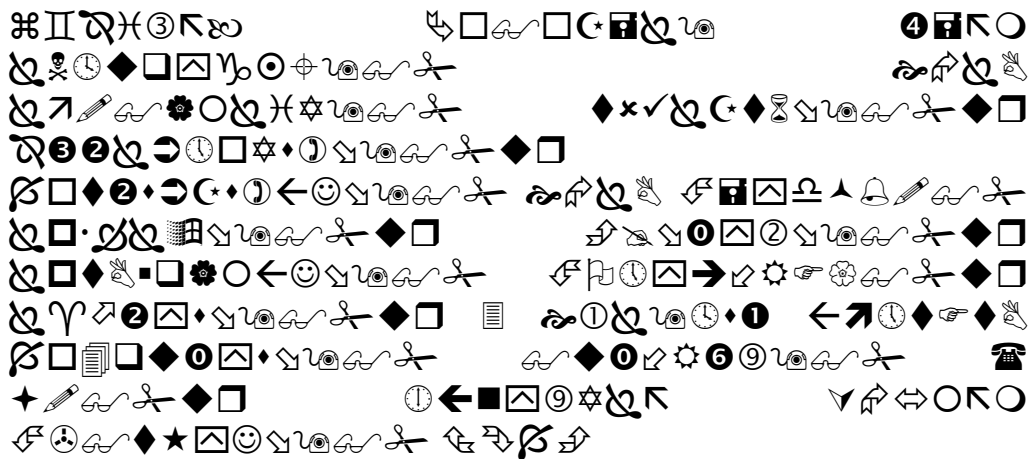


Artinya : “ Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang[180] (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Al-Baqarah ayat : 283)

Rasio aktivitas di lihat dari tahun 2004-2006 PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan dengan perusahaan jasa telekomunikasi yang lainnya. Ini di buktikan dengan rata-rata industri dari *total assets turn over* yang berada di atas rata-rata industri. Hal ini berarti kinerja PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih

efektif dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya dalam rangka meningkatkan penjualan. Dalam Al-qur'an dijelaskan surat Ali

Imran ayat 14 :



Artinya : "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)".(Ali Imran ayat : 14)

Rasio sovabilitas dilihat dari tahun 2004-2006 rata-rata industrinya yang buruk adalah PT Excelcomindo Pratama Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Ini di buktikan PT Excelcomindo Pratama Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk di atas rata-rata industri. Dan ini berarti PT Excelcomindo Pratama Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk banyak di

biayai oleh hutang jangka panjang. Diterangkan dalam alqur'an surat

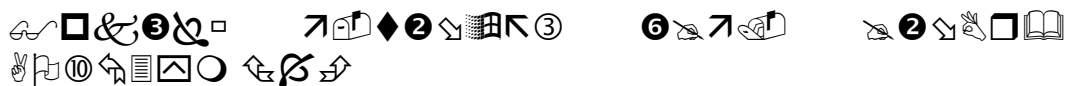
Ath-Thuur ayat 40:



Artinya : "Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka

dibebani dengan hutang?". (Ath-Thuur ayat : 40)

Rasio profitabilitas dilihat dari rata-rata dalam kondisi yang baik di tahun 2004-2006 adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Hal ini di buktikan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk berada di atas rata-rata industri. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam menghasilkan laba sangat baik dibandingkan perusahaan jasa telekomunikasi yang lainnya. Dalam al-qur'an telah dijelaskan pada surat Ad-Dukha ayat 4:

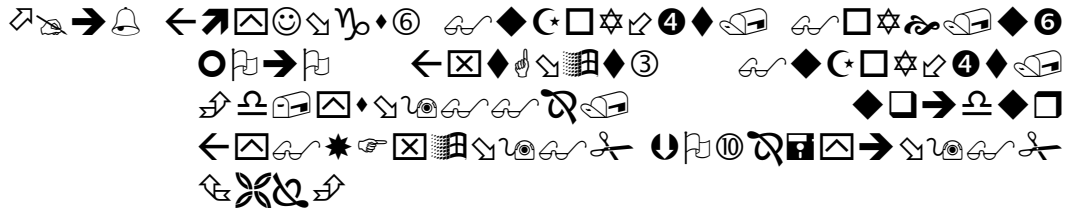


Artinya : "Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah".

(Ad-Dukha ayat : 4)

Hasil analisis tersebut menjadi bukti empiris dari kinerja yang di capai PT Infoasia Teknologi Global Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk, PT Excelcomindo Pratama Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Oleh karena itu pencatatan dalam suatu transaksi dapat memberikan informasi yang sangat penting, pemilihan tempat investasi akan tergantung dari preferensi investor. Petunjuk alqur'an dalam memilih keputusan yang terbaik merupakan langkah yang tepat dalam

mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam alqur'an telah di jelaskan pada surat Saba' ayat 26:



Artinya : "Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. dan Dia-lah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui". (Saba' ayat : 26)

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan harus benar-benar yang terbaik untuk memilih perusahaan jasa telekomunikasi yang mana nantinya dijadikan sebagai tempat investasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang telah dipaparkan di depan, maka penulisan skripsi ini dapat disimpulkan kinerja keuangan selama tiga tahun (2004-2006), dengan perhitungan metode *time series* dan *cross sectional* sebagai berikut :

Metode *time series* pada PT. Bakrie Telecom Tbk likuiditasnya mengalami fluktuasi. Aktivitas mengalami kenaikan, solvabilitas mengalami penurunan, profitabilitas tahun 2006 memperoleh keuntungan walaupun ditahun 2004-2005 mengalami gross profit margin yang menurun. PT. Excelcomindo Pratama Tbk likuiditasnya cenderung mengalami penurunan. Aktivitas dan solvabilitas mengalami fluktuasi. Profitabilitas tahun 2006 memperoleh keuntungan, walaupun ditahun 2004-2005 mengalami *gross profit margin* yang meningkat. PT. Infoasia Teknologi Global Tbk pada *current ratio* mengalami fluktuasi, *Cash ratio* mengalami kenaikan, *Working Capital to Total assets* mengalami penurunan. Aktivitas

mengalami fluktuasi, solvabilitas dan profitabilitas mengalami penurunan. PT. Indosat Tbk likuiditas cenderung mengalami penurunan. Aktivitas dan solvabilitas mengalami fluktuasi dan profitabilitas PT. Indosat Tbk mengalami penurunan. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk likuiditas pada *current ratio* mengalami penurunan, *cash ratio* mengalami fluktuasi, *working capital to total assest* mengalami kenaikan kerugian. Aktivitas mengalami kenaikan, solvabilitas mengalami penurunan, Profitabilitas mengalami fluktuasi.

Metode *Cross Sectional* tahun 2004 dari rata-rata likuiditasnya. PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk lebih baik dibandingkan yang lainnya. Aktivitas PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan yang lainnya. Solvabilitas PT Infoasia Teknologi Global Tbk, PT Indosat Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan yang lainnya. Profitabilitas *gross profit margin* PT Bakrie Telecom Tbk lebih buruk dibandingkan PT Excelcomindo Pratama Tbk. *Net profit margin* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik daripada PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Indosat Tbk. *Return on investment* PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan dengan PT Indosat Tbk. *Return on equity* PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Indosat Tbk juga lebih buruk dibandingkan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Tahun 2005 dari rata-

rata likuiditanya, PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk lebih baik dibandingkan yang lainnya. Aktivitas PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan yang lainnya. Solvabilitas PT Excelcomindo Pratama Tbk, PT Indosat Tbk, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan yang lainnya. Profitabilitas *gross profit margin* PT Bakrie Telecom Tbk lebih baik dibandingkan PT Excelcomindo Pratama Tbk. *Net profit margin* PT Telekomunikasi Indonesia dan PT Infoasia Teknologi Global Tbk lebih baik daripada PT Indosat Tbk. *Return on investment* PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan dengan PT Indosat Tbk. *Return on equity* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik daripada PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Indosat Tbk. Tahun 2006 dari rata-rata likuiditasnya PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk lebih baik daripada yang lainnya. Aktivitas PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan yang lainnya. Solvabilitas *debt ratio* PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk lebih baik daripada yang lainnya. *Debt equity ratio* PT Bakrie Telecom Tbk, PT Infoasia Teknologi Global Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan PT Excelcomindo Pratama Tbk, dan PT Indosat Tbk. Profitabilitas *net profit margin* PT Excelcomindo Pratama Tbk dan PT

Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan yang lainnya. *Return on equity* dan *return on investment* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik daripada perusahaan yang lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis mengajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

- a. Perusahaan perlu meningkatkan aktiva lancar dari keseluruhan total aktiva dan mengurangi hutang lancar agar modal kerja menjadi lebih tinggi/mengurangi aktiva tetap yang kiranya tidak bermanfaat sehingga prosentase aktiva lancar dalam total aktiva menjadi lebih tinggi.
- b. Mengurangi biaya-biaya perusahaan agar laba bersih menjadi lebih tinggi.
- c. Mengurangi jumlah pinjaman perusahaan baik pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang, dan menentukan komposisi yang tepat dan sehat bagi perusahaan antar jumlah pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang. Karena keadaan ini akan mempengaruhi penilaian kreditur dan juga berpengaruh terhadap jumlah beban bunga pinjaman perusahaan.
- d. Perusahaan harus menambah jumlah modal sendiri dan total aktiva agar stabilitas perusahaan bisa lebih baik. Kondisi ini akan mempengaruhi penilaian kreditur dan juga berpengaruh terhadap

laba bersih/keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan karena jumlah beban bunga yang harus dikeluarkan akan lebih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal, 2001. *Dasar-Dasar Manajemen keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Ahmad, Kamaruddin, 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*. Edisi Revisi, Penerbit PT. Rineke Cipta, Jakarta.
- Anaroga, Pandji dan Piji Pakarti, 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Revisi, Cetakan Keempat, Penerbit PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Baridwan, Zakki, 2000. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Husnan, Suad, 2001. *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. Edisi Ketiga, Cetakan Kedua, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Kretarto, Agus, 2001. *Investor Relations: Pemasaran dan Komunikasi Keuangan Perusahaan Berbasis Kepatuhan*. Penerbit Grafiti Pres, Jakarta.
- Munawir, 1990. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama, Edisi Keempat, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Prastowo, Dwi, 1995. *Analisa Laporan Keuangan (Konsep Dan Aplikasi)*. Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang, 2001. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Keempat, Cetakan ketiga, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedelapan, Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.

- Sundjaja, Ridwan dan Inge Berlian, 2003. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Literata Lintas Media, Jakarta.
- Sutatmi, 2002. Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Di Kota Malang. *Skripsi Universitas Brawijaya Malang*.
- Syamsuddin, Lukman, 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan Pengawasan Dan Pengambilan Keputusan)*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ekonomi, 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi 2007, Universitas Islam Negeri Malang.
- Trianasari, Defi, 2003. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Plastik dan Keramik Yang Go Publik di BEJ (Periode Tahun 1998-2001). *Skripsi Universitas Brawijaya Malang*.
- Triyuwono, Iwan dan Moh As'udi, 2001. *Akuntansi Syari'ah : Memformulasikan Konsep Laba Dalam Konteks Metafora Zakat*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Widoatmojo, Sawidji, 2004. *Jurus Jitu Go Publik*. Cetakan Pertama, penerbit PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Wijaya, Amin, 1995. *Kamus Bisnis dan Manajemen*. Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Winarsih, Wiwin, 2004. Analisis Kinerja Keuangan Perbankan (Pada PT. BPRS Daya Artha Mentari Bangil-Pasuruan). *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Malang.

